ASRAMA PELAJAR DAN MAHASISWA SULAWESI SELATAN DI YOGYAKARTA

LANDASAN KONSEPTUAL PERANCANGAN

TUGAS AKHIR

Di Susun Oleh :

ADY MULYADI

No. Mhs. : 92 340 060

NIRM : 920051013116120055

JURUSAN ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

1997

ASRAMA PELAJAR DAN MAHASISWA SULAWESI SELATAN DI YOGYAKARTA

KONSEP DASAR PERANCANGAN

TUGAS AKHIR

Diajukan Kepada Jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi Persyaratan Dalam Mencapai Gelar
Sarjana Teknik Arsitektur

Di Susun Oleh :

ADY MULYADI

No. Mhs. : 92 340 060
NIRM : 920051013116120055

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
1997

LEMBAR PENGESAHAN

ASRAMA PELAJAR DAN MAHASISWA SULAWESI SELATAN DI YOGYAKARTA

TUGAS AKHIR

Disusun Oleh :

ADY MULYADI

No. Mhs. : 92 340 060
NIRM : 920051013116120055

Yogyakarta, September 1997

Menyetujui

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
(Ir. Hadi Setiawan)	(Ir. Wiryono Raharjo, M.Arch)

Mengetahui
Jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia

Ketua Jurusan

(Ir. Wiryono Raharjo, M.Arch)

Motto :

" Ambillah lima kesempatan sebelum datang lima perkara :
Hidupmu sebelum datang ajalmu.
Sehatmu sebelum datang sakitmu.
Waktu luangmu sebelum datang kesibukanmu.
Masa mudamu sebelum datang hari tuamu.
Waktu kayamu sebelum datang kefakiranmu "
(H.R. Baihaqi dan Hakim)

" Janganlah engkau berhenti (tidak menuntut ilmu) apa saja yang belum engkau miliki ..... "
(Q.S. Al-Israa', ayat 36)

Kupersembahkan karya Tugas Akhir ku ini
untuk :

Kedua orang tuaku tercinta
yang selalu memberikan
doa, semangat, dorongan materil dan spirituil
demi kelancaran proses Tugas Akhir ini,

Kakak dan adik-adikku
yang banyak memberikan dukungan
dalam penyusunan karya ini,

Seseorang
yang banyak memberikan motivasi
untuk menyelesaikan
karya ini

KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayahNya kepada kita sekalian, sehingga kami sebagai penulis dapat menyelesaikan karya Tugas Akhir ini.

Penyusunan karya Tugas Akhir ini merupakan persyaratan dalam menyelesaikan program studi pada jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia. Adapun judul yang diambil untuk karya Tugas Akhir ini adalah **Asrama Pelajar dan Mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta**, dengan penekanan pada proses interaksi sosial dan penerapan arsitektur tradisional Sulawesi Selatan.

Dalam proses penyusunan karya Tugas Akhir ini, kami sebagai penulis menyadari bahwa banyak pihak yang terlibat yang sangat menentukan hasil karya penulisan ini. Untuk itu kami sangat perlu untuk menghaturkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Ir. Wiryono Raharjo, M.Arch, selaku ketua Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia, dan juga selaku dosen pembimbing pendamping dalam proses penyusunan karya Tugas Akhir ini.
2. Bapak Ir. Hadi Setiawan, selaku dosen pembimbing utama dalam proses penyusunan karya Tugas Akhir ini.
3. Bapak Ir. H. Muhammad Iftironi, selaku dosen wali yang banyak memberikan bimbingan dalam proses perkuliahan hingga proses penyusunan karya Tugas Akhir ini.
4. Kedua Orang Tua dan kakak serta adik - adik penulis yang selalu memberikan dorongan materil dan spirituil serta fasilitas kepada penulis.
5. Rekan - rekan perantau di asrama Latimojong, Merapi, Anging Mamiri, Bawakaraeng dan Sawerigading serta asrama Sulawesi Selatan lainnya di Yogyakarta yang telah banyak memberikan data sebagai penunjang utama selesainya karya Tugas Akhir ini.

6. Rekan - rekan pengurus dan anggota IKAMI (Ikatan Kekeluargaan Mahasiswa Indonesia) Sulawesi Selatan - cabang Yogyakarta, yang banyak memberikan data serta masukan - masukan yang sangat berarti.
7. Rekan - rekan seperjuangan di jurusan Arsitektur dan Teknik Sipil yang saling membantu dalam proses penyusunan karya Tugas Akhir ini.
8. Rekan - rekan Psikologi yang banyak memberikan dukungan dalam proses penyusunan hingga penyelesaian karya Tugas Akhir ini.
9. Dan semua pihak yang ikut terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga karya Tugas Akhir ini bermanfaat bagi penulis dan juga bagi kita sekalian, baik pada saat ini maupun pada masa - masa mendatang.

Amiin...

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 5 Agustus 1997

Penyusun,

ADY MULYADI

92 340 060

ABSTRAKSI

Asrama Pelajar dan Mahasiswa merupakan suatu wadah yang berfungsi untuk menampung para penghuninya yang mempunyai tujuan utama yaitu memberikan fasilitas akomodasi yang dapat menunjang kegiatan utama dari para pelajar dan mahasiswa tersebut, diantaranya kegiatan hunian dan belajar.

Kota Yogyakarta yang dikenal sebagai kota Pelajar mempunyai banyak fasilitas pendidikan yang lengkap, sehingga banyak pelajar dan mahasiswa dari berbagai daerah di seluruh Indonesia yang datang ke Yogyakarta untuk melanjutkan pendidikannya, baik di tingkat Sekolah Lanjutan maupun di tingkat Perguruan Tinggi. Demikian juga dengan para pelajar dan mahasiswa yang berasal dari Propinsi Sulawesi Selatan

Pengadaan suatu wadah yang berupa Asrama Pelajar dan Mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta merupakan suatu upaya untuk mewujudkan jalinan yang harmonis antara para pelajar dan mahasiswa maupun masyarakat Sulawesi Selatan yang berada di Yogyakarta.

Sebagai sesama perantau mereka diharapkan dapat saling berinteraksi antar sesama masyarakat Sulawesi Selatan yang terdiri dari berbagai suku. Selain itu mereka juga dapat menunjukkan kebudayaan mereka di daerah perantauan, baik dalam bentuk kesenian, maupun dalam bentuk arsitektural yang mempunyai ciri khas tersendiri yang dapat ditampilkan dalam wujud bangunan Asrama.

Selain itu dengan mewujudkan fasilitas akomodasi yang berupa Asrama Pelajar dan Mahasiswa, selain diharapkan dapat lebih mempererat tali kekeluargaan antar sesama masyarakat Sulawesi Selatan di Yogyakarta, juga yang lebih penting adalah proses interaksi sosial tetap dapat terlaksana, baik antar sesama masyarakat Sulawesi Selatan, maupun dengan masyarakat sekitar.

Oleh sebab itu wadah yang berupa Asrama Pelajar dan Mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta juga dapat menampung kegiatan - kegiatan yang dapat mempererat hubungan para penghuni dengan masyarakat luar, dengan tetap memperhatikan privacy dari penghuni Asrama.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PENGESAHAN ii
HALAMAN MOTTO iii
HALAMAN PERSEMBAHAN iv
KATA PENGANTAR v
ABSTRAKSI vii
DAFTAR ISI viii
DAFTAR GAMBAR xi
DAFTAR TABEL xiii

BAB I PENDAHULUAN 1
1.1. Latar Belakang 1
1.1.1. Yogyakarta Sebagai Tempat Pendidikan 1
1.1.2. Perlunya Penggabungan Asrama-asrama Sulawesi Selatan Dalam Satu Wadah 2
1.2. Permasalahan 5
1.2.1. Permasalahan Umum 5
1.2.2. Permasalahan Khusus 5
1.3. Tujuan dan Sasaran 6
1.4. Lingkup Pembahasan 6
1.5. Metoda Pembahasan 7
1.6. Sistematika Pembahasan 10
1.7. Keaslian Penulisan 11

BAB II INTERAKSI SOSIAL PADA ASRAMA SULAWESI SELATAN ..
2.1. Asrama Mahasiswa 13
2.1.1. Pengertian Asrama Pelajar dan Mahasiswa 13

2.1.2. Jenis-jenis Asrama Pelajar dan Mahasiswa 14
2.1.3. Tinjauan Khusus Asrama Sulawesi Selatan di Yogyakarta .. 15
2.2. Interaksi Sosial 19
2.2.1. Jenis dan Pola Interaksi Sosial 20
2.2.2. Bentuk - Bentuk Interaksi Sosial 21
2.2.3. Tinjauan Karakter Umum Masyarakat Sulawesi Selatan 22
2.2.4. Tinjauan Interaksi Sosial pada Asrama Sulawesi Selatan 24
2.3. Kesimpulan 25

BAB III ARSITEKTUR TRADISIONAL DAN KONTEKSTUAL 27
3.1. Konsep Dasar Arsitektur Tradisional Sulawesi Selatan 27
3.1.1. Konsepsi Jagad Raya (Kosmos) 28
3.1.2. Typologi Rumah Tradisional Bugis Makassar 30
3.1.3. Ragam Hias 34
3.1.4. Bahan dan Konstruksi 38
3.2. Arsitektur Lokal 38
3.3. Arsitektur Kontekstual 39
3.4. Kesimpulan 45

BAB IV ANALISA TATA RUANG DAN BENTUK ASRAMA SULAWESI SELATAN DI YOGYAKARTA 47
4.1. Analisa Kebutuhan Ruang 47
4.1.1. Pelaku Kegiatan 47
4.1.2. Jenis Kegiatan 47
4.1.3. Pola Pengelompokan Penghuni 50
4.1.4. Pertimbangan Jumlah Penghuni Dalam Ruang Tidur 51
4.1.5. Pola Tata Ruang 53
4.1.6. Besaran Ruang 57
4.2. Transformasi Konsep Dasar Arsitektur Tradisional Sulawesi Selatan pada Perencanaan Asrama 61
4.2.1. Analisa Lokasi 61

4.2.2. Penentuan Lokasi / Site 64
4.2.3. Analisa Bentuk Arsitektur Kontekstual 65
4.2.4. Analisa Gubahan Massa 69
4.2.5. Analisa Sirkulasi 70
4.3. Kesimpulan 72

BAB V KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ASRAMA PELAJAR DAN MAHASISWA SULAWESI SELATAN DI YOGYAKARTA 74
5.1. Konsep Dasar Perencanaan Dan Perancangan 74
5.1.1. Penentuan Zoning Kegiatan 74
5.1.2. Konsep Bentuk Arsitektur 75
5.1.3. Konsep Tata Ruang 76
5.1.4. Konsep Bahan dan Konstruksi 77
5.1.5. Konsep Sistem Utilitas 78

DAFTAR PUSTAKA 81
LAMPIRAN 83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Filosofi bentuk rumah tradisional Sul-Sel 28
Gambar 3.2. *Timpa Laja* - Rumah Sao Raja 30
Gambar 3.3. *Timpa Laja* - Rumah Rakyat (Bola) 31
Gambar 3.4. Konstruksi Rumah Tradisional Bugis Makassar 31
Gambar 3.5. Pembagian zone vertikal rumah tradisional Sul-Sel 32
Gambar 3.6. Zone ruang pada rumah tradisional Sul-Sel 33
Gambar 3.7. Ragam hias *Bunga Parenreng* 34
Gambar 3.8. Ragam hias Ayam Jantan 35
Gambar 3.9. Ragam hias Kepala Kerbau 36
Gambar 3.10. Ragam hias berbentuk Naga 36
Gambar 3.11. Ragam hias *Uleng Lolo* (bulan Sabit) 37
Gambar 3.12. Ragam hias Kaligrafi 38
Gambar 3.13. Rumah tradisional di Kotagede 39
Gambar 3.14. Ruang Seminar Balai Pertemuan UGM 40
Gambar 3.15. Rancangan Toko Buku Gramedia Yogyakarta 40
Gambar 3.16. Dekanat F.N.G. ISI Yogyakarta 41
Gambar 3.17. Gedung Kantor LPP Yogyakarta 42
Gambar 3.18. Desain Gedung Bank Indonesia Yogyakarta 42
Gambar 3.19. Gedung BDNI Yogyakarta dengan nuansa tradisional 43
Gambar 3.20. Ornamen pada gedung BDNI Yogyakarta 44
Gambar 3.21. Gedung Kantor BRI cabang Yogyakarta 44
Gambar 3.22. Gedung Bank Lippo Yogyakarta 45
Gambar 3.23. Alternatif bentuk atap pada bangunan di Yogyakarta 45
Gambar 4.1. Skema Struktur Pengelompokan Penghuni Asrama 51
Gambar 4.2. Pola Tata Ruang Makro Asrama 53
Gambar 4.3. Interaksi Penghuni antar ruang tidur 54
Gambar 4.4. Interaksi Penghuni antar Unit 55

Gambar 4.5. Interaksi Penghuni antar Blok 55
Gambar 4.6. Interaksi Penghuni putra dan putri 56
Gambar 4.7. Interaksi Penghuni asrama dengan masyarakat luar 56
Gambar 4.8. Alternatif bentuk tata ruang tidur 60
Gambar 4.9. Alternatif lokasi Asrama Pelajar dan Mahasiswa Sul-Sel 62
Gambar 4.10. Lokasi / Site Terpilih 65
Gambar 4.11. Model rumah Tradisional Bugis Makassar (Sul-Sel) 66
Gambar 4.12. Model rumah Tradisional Sulawesi Selatan 66
Gambar 4.13. Sebagian dari ornamen tradisional Sulawesi Selatan 67
Gambar 4.14. Sketsa ornamen tradisional Sulawesi Selatan 67
Gambar 4.15. Salah satu bangunan kantor Gubernur Sulawesi Selatan 68
Gambar 4.16. Pola gubahan massa bangunan 70
Gambar 4.17. Pola sirkulasi 71
Gambar 5.1. Pembagian zona kegiatan 74
Gambar 5.2. Bentuk - bentuk arsitektural yang akan diterapkan 76
Gambar 5.3. Sistem jaringan air bersih 79
Gambar 5.4. Sistem jaringan air kotor 79
Gambar 5.5. Sistem jaringan listrik 80
Gambar 5.6. Sistem jaringan penangkal petir 80

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Data Asrama Sulawesi Selatan di Yogyakarta	3
Tabel 2.1.	Data Perguruan Tinggi para penghuni Asrama Sulawesi Selatan	1(
Tabel 2.2.	Data Kabupaten Asal para penghuni Asrama Sulawesi Selatan	1'
Tabel 4.1.	Kegiatan dan kebutuhan ruang pada Asrama Sulawesi Selatan	4'
Tabel 4.2.	Kegiatan yang dapat dilaksanakan dalam satu wadah	5(
Tabel 4.3.	Luas ruang tidur minimum yang dibutuhkan	5'
Tabel 4.4.	Rekapitulasi besaran ruang yang dibutuhkan	6!

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

1.1.1. Yogyakarta Sebagai Tempat Pendidikan

Kota Yogyakarta merupakan kota pendidikan dan kota budaya yang sudah dikenal di seluruh Indonesia. Banyak sekali putra putri dari seluruh Indonesia yang setiap tahun datang ke Yogyakarta untuk melanjutkan pendidikannya, baik pelajar SLTA, maupun para lulusan SLTA yang ingin melanjutkan ke Perguruan Tinggi, karena sarana pendidikan yang ada di Yogyakarta cukup lengkap, baik kuantitas maupun kualitasnya. Demikian pula dengan putra-putri dari Propinsi Sulawesi Selatan, banyak yang ingin melanjutkan pendidikannya di kota Yogyakarta ini.

Pelajar dan mahasiswa daerah Sulawesi Selatan yang datang ke Yogyakarta setiap tahun cukup banyak sehingga diperlukan suatu wadah untuk menghimpun mereka dalam satu lingkungan tempat tinggal khusus pelajar dan mahasiswa Sulawesi Selatan, yang saling mendukung antara kegiatan hunian dengan kegiatan belajar, sehingga selain dapat meningkatkan kualitas belajar, juga diharapkan tali penghubung antar sesama masyarakat Sulawesi Selatan, dapat tetap terjalin dalam wadah tersebut, di tengah kehidupan mereka sehari - hari di Yogyakarta, khususnya para pelajar dan mahasiswa. Dengan demikian selain dapat beradaptasi dengan budaya Yogyakarta, mereka juga tidak melupakan kebudayaan daerahnya sendiri. Misalnya arsitektur tradisional Sulawesi Selatan yang memiliki ciri khas tersendiri, dapat menjadi kebanggaan bagi mereka sebagai masyarakat Sulawesi Selatan yang berada di Yogyakarta. Oleh sebab itu diperlukan suatu wadah yang

selain berfungsi sebagai tempat tinggal bagi pelajar dan mahasiswa, juga dapat menampilkan kebudayaan mereka, baik dalam bentuk kegiatan maupun diwujudkan dalam bentuk fisik bangunannya sebagai ciri khas Sulawesi Selatan.

1.1.2. Perlunya Penggabungan Asrama - Asrama Sulawesi Selatan Dalam Satu Wadah

Putra putri daerah Sulawesi Selatan yang datang ke Yogyakarta terdiri dari bermacam - macam tingkat pendidikan, dengan latar belakang tingkat sosial dan ekonomi yang bermacam - macam pula, karena memang tujuan utama mereka datang ke Yogyakarta ini adalah untuk menuntut ilmu. Oleh karena setiap tahun yang datang untuk melanjutkan pendidikannya cukup banyak maka dibentuklah suatu wadah yaitu Ikatan Kekeluargaan Mahasiswa Indonesia (IKAMI) Sul-Sel. IKAMI Sul-Sel dibentuk dengan tujuan untuk mempererat tali kekeluargaan antar masyarakat Sulawesi Selatan, terutama para pelajar dan mahasiswa yang berada di daerah perantauan, termasuk di Yogyakarta. Pada tahun 1994-1995 jumlah yang terdaftar sebagai anggota IKAMI Sul-Sel adalah sebanyak 257 orang.[1] Namun mereka yang datang ke Yogyakarta tidak semuanya terdata, karena sebagian dari mereka yang datang tidak / belum mengetahui akan keberadaan IKAMI Sul-Sel dan juga kondisi asrama yang ada di Yogyakarta yang terpencar-pencar dan sebagian besar asrama tersebut merupakan bangunan lama yang fasilitasnya yang serba terbatas, sehingga mereka kurang tertarik dan memilih kost atau mengontrak rumah sendiri.

Sampai saat ini Asrama Pelajar dan Mahasiswa Sulawesi Selatan yang ada di Yogyakarta yang dimiliki dan dikelola oleh Pemerintah Daerah

[1] Data keanggotaan IKAMI tahun 1995

Tingkat II Sulawesi Selatan (atau diwakilkan kepada pengurus asrama) ada 5 asrama, antara lain :

No	Asrama	Alamat	Putra	Putri	Status
1.	Sawerigading	Jl. Sultan Agung 18 Yk.	20		Pemda Tk. II
2.	Latimojong	Jl. Cik Di Tiro 30 Y k.	14		Pemda Tk. II
3.	Merapi	Jl. Sunaryo 4 Y k.	13		Pemda Tk. II
4.	Bawakaraeng	Jl. Krasak 5 Y k.	12		Pemda Tk. II
5.	Anging Mamiri	Jl. Johar Nurhadi 9 Y k.		16	Pemda Tk. II

Tabel 1.1. Data Asrama Sulawesi Selatan di Yogyakarta
Sumber : Hasil pengamatan pada masing-masing asrama

Untuk asrama "Bawakaraeng", Jalan Krasak No. 5 Yogyakarta, asrama ini juga dikelola oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Sulawesi Selatan, dan juga digunakan sebagai Sekretariat IKAMI Sulawesi Selatan di Yogyakarta.

Selain penghuni tetap yang ada, juga terdapat penghuni tidak tetap atau sementara, yaitu mereka yang datang ke Yogyakarta hanya untuk berlibur atau untuk kepentingan lain, yang waktunya terbatas. Dan juga mereka yang telah memiliki tempat tinggal sendiri namun mempunyai keperluan dengan masyarakat Sulawesi Selatan.

Selain dari 5 Asrama Sulawesi Selatan tersebut diatas, masih banyak Asrama Sulawesi Selatan yang tersebar di Yogyakarta, yang dikelola oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten, seperti :

- Asrama Todilaling Mandar, Jl. Janti
- Asrama Sultan Hasanuddin, Jl. Godean KM. 4,5, Patran No. 28
- Asrama Anging Mamiri Toraja, Jl. Kaliurang KM. 7

- Asrama Perhipla Palopo, Jl. Sagan GK. V / 803
- Asrama FKMPPY Pinrang, Jl. Jatimulyo TR. I / 115 B
- dan asrama Daerah Tingkat II lainnya, sebagaimana kita ketahui bahwa Propinsi Sulawesi Selatan terdiri dari 2 Kotamadya Daerah Tingkat II dan 20 Kabupaten Daerah Tingkat II

Kendala - kendala yang dialami oleh pengurus Ikatan Kekeluargaan Mahasiswa Indonesia (IKAMI) Sulawesi Selatan dengan kondisi asrama seperti ini antara lain adalah :

- Sulitnya melakukan koordinasi terhadap anggota IKAMI disebabkan terlalu banyaknya asrama yang tersebar luas, dengan jumlah penghuni setiap asrama yang tidak merata.
- Dengan kondisi letak asrama yang menyebar, sering terjadi fanatisme penghuni asrama terhadap asramanya masing-masing, terutama asrama kabupaten. Hal ini seperti yang dirasakan oleh para pengurus IKAMI yang dikhawatirkan dapat mengakibatkan kurang harmonisnya hubungan antara sesama masyarakat Sulawesi Selatan sebagai warga Yogyakarta. [2]

Selain itu kondisi pada masing - masing asrama yang ada tidak merata, ada yang dilengkapi dengan fasilitas yang cukup, namun masih banyak tidak mempunyai fasilitas pendukung pada asramanya.

Dari uraian diatas, maka dirasakan perlu adanya suatu wadah, yang selain dapat menampung putra - putri Sulawesi Selatan, dalam kegiatan kesehariannya sebagai warga Yogyakarta dan sebagai pelajar dan mahasiswa , juga berfungsi

[2] Fathudin Muchtar, Ketua Harian IKAMI Sulawesi Selatan

sebagai sarana interaksi bagi sesama masyarakat Sulawesi Selatan, baik yang tinggal di asrama maupun di luar asrama. Selain itu juga dapat difungsikan sebagai Sekretariat Ikatan Kekeluargaan Mahasiswa Indonesia (IKAMI) Sulawesi Selatan, dimana segala bentuk program kerja akan dikoordinasikan disini. Juga dapat difungsikan sebagai Pusat Informasi Sulawesi Selatan bagi mereka yang datang / berlibur ke Yogyakarta.

1.2. PERMASALAHAN

1.2.1. Permasalahan Umum

Bagaimana mewujudkan suatu jalinan yang harmonis antara para pelajar dan mahasiswa dengan latar belakang yang bermacam-macam, dalam suatu wadah yang selain berfungsi sebagai tempat hunian dan tempat belajar, juga berfungsi sebagai sarana interaksi sosial.

1.2.2. Permasalahan Khusus

Bagaimana menampilkan gaya arsitektur tradisional daerah Sulawesi Selatan pada bangunan asrama, dalam satu keselarasan bentuk fisik dengan lingkungannya, dan juga terhadap perkembangan teknologi bahan dan konstruksi bangunan, tetapi tetap dapat menunjukkan ciri khas arsitektur tradisional daerah Sulawesi Selatan.

1.3. TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1. Tujuan

Mewujudkan suatu fasilitas akomodasi bagi pelajar dan mahasiswa Sulawesi Selatan yang berada di Yogyakarta, dengan fasilitas pendukungnya, yang dapat menunjukkan ciri khas arsitektur tradisional Sulawesi Selatan yang selaras dengan gaya arsitektur setempat.

1.3.2. Sasaran

Mendapatkan suatu Konsep Dasar Perencanaan dan Perancangan bangunan fasilitas akomodasi bagi pelajar dan mahasiswa Sulawesi Selatan yang kemudian menjadi acuan dalam proses perencanaan dan perancangan, dengan penekanan pada :

- Penerapan konsep dasar arsitektur tradisional Sulawesi Selatan pada bangunan dalam satu keselarasan dengan lingkungan / arsitektur lokal.
- Konsep tata ruang yang dapat mewujudkan keharmonisan bagi penghuni asrama yang kaitannya dengan interaksi sosial.
- Penerapan teknologi bahan dan konstruksi bangunan.

1.4. LINGKUP PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai perencanaan dan perancangan fasilitas akomodasi bagi pelajar dan mahasiswa Sulawesi Selatan ini dibatasi hanya pada hal-hal yang bersifat arsitektural antara lain :

a. Perencanaan dan Perancangan bangunan :

- **Penggalian konsep dasar perencanaan dan perancangan Asrama Pelajar dan Mahasiswa Sulawesi Selatan**
- **Penggalian konsep arsitektur tradisional Sulawesi Selatan dan konsep arsitektur kontekstual.**
- **Penggalian ide - ide perencanaan tata ruang dalam sesuai dengan kebutuhan.**

b. **Perencanaan dan perancangan tata ruang luar :**

- **Penggalian konsep dasar bentuk massa bangunan**
- **Penggalian ide - ide perencanaan sistem sirkulasi dan tata ruang**

Sedangkan hal - hal diluar disiplin ilmu Arsitektur yang dapat mendukung dalam pemecahan masalah, akan dibahas dengan asumsi - asumsi dan logika sederhana.

1.5. METODA PEMBAHASAN

1.5.1. Pembahasan

Sistem pembahasan yang akan dilakukan adalah dengan mengolah data - data yang didapatkan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan metoda atau proses sebagai berikut :

a. Wawancara / Interview, dilakukan terhadap pengurus Ikatan Kekeluargaan Mahasiswa Indonesia (IKAMI) Sulawesi Selatan seputar permasalahannya, dan kondisi Asrama Sulawesi selatan yang ada pada saat ini, serta perkembangan keanggotaan IKAMI Sulawesi Selatan.

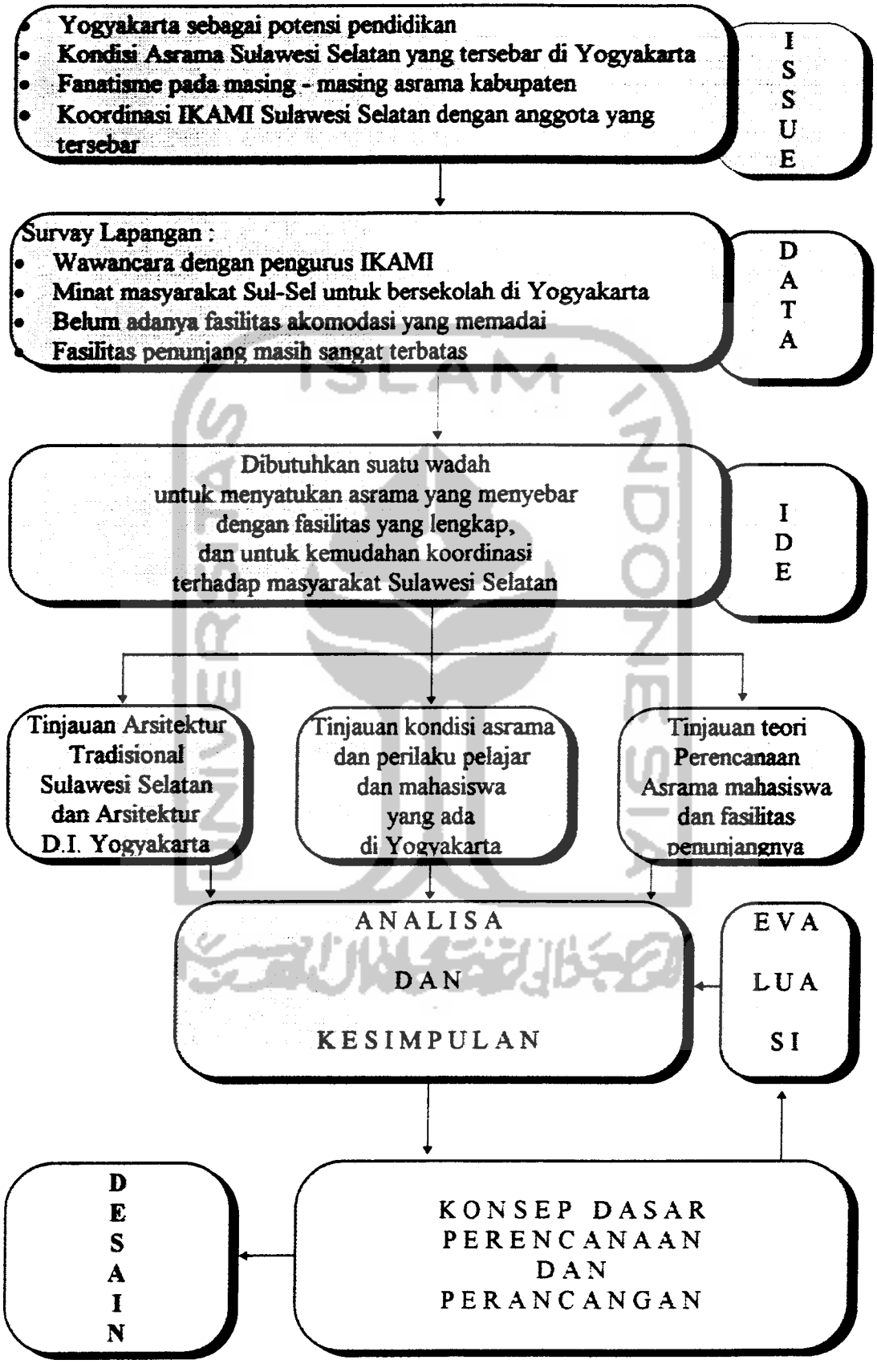
b. Penyebaran lembar pertanyaan (Questioner) kepada para penghuni asrama tentang kondisi asrama sekarang dan kebutuhan mereka terhadap fasilitas sebuah asrama pelajar dan mahasiswa.

c. Studi literatur, yaitu mengumpulkan literatur yang mencakup :

- Dasar teori Arsitektur Tradisional Sulawesi Selatan
- Arsitektur lokal dan kontekstual di Daerah Istimewa Yogyakarta
- Perkembangan teknologi bahan dan konstruksi bangunan
- Teori - teori perencanaan dan perancangan bangunan asrama
- Psikologi sosial yang kaitannya dengan proses interaksi sosial antar individu ataupun antar kelompok.

d. Metoda deskriptif, yaitu dengan menggambarkan dan menganalisa setiap permasalahan yang ada serta membuat pemecahannya sebagai suatu kesimpulan yang digunakan sebagai acuan dalam proses perencanaan dan perancangan.

1.5.2. Diagram Pola Pikir



1.6. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan dalam penulisan tugas akhir ini dikelompokkan dalam 5 bagian utama, yaitu :

BAB I Mengemukakan latar belakang permasalahan, gambaran permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metoda pembahasan dan sistematika pembahasan.

BAB II Tinjauan Studi Literatur yang membahas tentang teori mengenai asrama dan fasilitas penunjangnya, serta tinjauan interaksi sosial pada masyarakat Sulawesi Selatan.

BAB III Tinjauan Studi Literatur mengenai arsitektur tradisional Sulawesi Selatan dan arsitektur kontekstual di Yogyakarta yang dapat mendukung proses perencanaan dan perancangan.

BAB IV Analisa tentang perilaku kegiatan pelajar dan mahasiswa yang tinggal di asrama, dan kemudian membahas permasalahan umum dan khusus yang telah dikemukakan untuk mendapatkan suatu kesimpulan.

BAB V Konsep Dasar Perencanaan dan Perancangan Asrama Pelajar dan Mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta sebagai landasan untuk proses transformasi ke dalam desain Arsitektural.

1.7. KEASLIAN PENULISAN

Dalam proses penyusunan Tugas Akhir ini, ada beberapa acuan yang digunakan, antara lain :

1. Helmi Luqman, Asrama Pelajar dan Mahasiswa dibangun oleh Yayasan Kebudayaan Banyuwangi dan Pemda Tingkat II Banyuwangi, Tugas Akhir Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur UGM, 1992.

   Penekanan : - Diperlukannya organisasi ruang-ruang yang didasarkan atas pertimbangan - pertimbangan psikologis pelajar dan mahasiswa.
   - Dibangun oleh Yayasan, yang menuntut dihasilkannya bangunan asrama yang ekonomis.

   Persamaan : Keduanya merencanakan sebuah asrama pelajar dan mahasiswa

   Perbedaan : - Helmi Luqman menekankan pada pertimbangan psikologis kaitannya dengan pengorganisasian ruang dan faktor ekonomis
   - Ady Mulyadi menekankan pada penerapan arsitektur tradisional Sulawesi Selatan yang selaras dengan lingkungan setempat dan perkembangan teknologi bahan dan konstruksi bangunan.

2. Gatot Purwadi, Asrama Pelajar dan Mahasiswa Aceh di Yogyakarta, Tugas Akhir Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur UGM, 1995

   Penekanan : - Perwujudan asrama dengan penghuni yang mandiri dalam kehidupan sehari-hari, belajar dan dapat melakukan pembinaan mental dan moral diantara sesamanya.

- Perwujudan asrama yang memiliki derajat privasi sebatas kebutu han belajar, berintegrasi dengan lingkungan sekitarnya.

Persamaan : Keduanya merencanakan asrama daerah untuk pelajar dan mahasiswa di Yogyakarta dengan penekanan pada interaksi.

Perbedaan : - Gatot Purwadi menekankan derajat privasi pada asrama dengan Arsitektur Aceh.

- Ady Mulyadi menekankan pada penerapan arsitektur tradisional Sulawesi Selatan yang selaras dengan lingkungan setempat dan perkembangan teknologi bahan dan konstruksi.

3. A. Tenri Pawelli, Terminal Penumpang Kapal Laut di Pelabuhan Makassar, Tugas Akhir Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur UGM, 1997

Penekanan : Perwujudan bentuk dan ungkapan fisik (performance) bangunan terminal penumpang dengan penerapan konsep arsitektur lokal (Bugis Makassar) dengan tetap memperhatikan tuntutan fungsional yang harus diwadahi..

Persamaan : Keduanya menerapkan arsitektur tradisional Sulawesi Selatan pada desainnya.

Perbedaan : - A. Tenri Pawelli menerapkan konsep arsitektur Sulawesi Selatan pada Terminal Penumpang Kapal Laut di Ujung Pandang

- Ady Mulyadi menerapkan konsep arsitektur Sulawesi Selatan pa da Asrama Pelajar dan Mahasiswa di Yogyakarta.

BAB II
INTERAKSI SOSIAL
PADA ASRAMA SULAWESI SELATAN

2.1. ASRAMA MAHASISWA

2.1.1. Pengertian Asrama Pelajar dan Mahasiswa

Asrama yang juga dikenal dengan sebutan *Dormitory* mempunyai makna sebagai ruang tidur yang berisikan sejumlah tempat tidur pada sebuah sekolah atau lembaga / instansi lainnya.[3]

Asrama mahasiswa adalah sarana tempat tinggal bagi mahasiswa selama menuntut ilmu. Disamping itu berfungsi untuk peningkatan prestasi belajar dan memberi pengaruh yang baik bagi mahasiswa dalam perkembangan kepribadian melalui interaksi sosial.[4]

Dengan menggabungkan pengertian diatas, kita mendapatkan suatu pengertian yang lebih kompleks tentang asrama pelajar dan mahasiswa, antara lain :

Asrama adalah gabungan ruang tidur dalam suatu bangunan yang dikelola suatu pihak / instansi sebagai sarana tempat tinggal bagi penghuninya, dalam hal ini pelajar dan mahasiswa, dan juga berfungsi sebagai sarana peningkatan prestasi belajar dan pengembangan kepribadian melalui interaksi sosial kedalam maupun keluar.

Selain itu dengan adanya sistem yang berupa peraturan dan atau tata tertib, asrama juga merupakan sarana peningkatan kedisiplinan bagi para penghuninya.

[3] Desmiarni B, dikembangkan dari *Everymen's Concise Encyclopedia of an Architecture*
[4] Desmiarni B, *Model Asrama Mahasiswa*, Tugas Akhir Jurusan T. Arsitektur, U I I, 1996

2.1.2. Jenis-Jenis Asrama Pelajar dan Mahasiswa

A. Jenis Asrama Menurut Penghuninya :[5]

1. Asrama Putra, khusus untuk pelajar dan atau mahasiswa putra.
2. Asrama Putri, khusus untuk pelajar dan atau mahasiswa putri
3. Asrama Campuran, diperuntukkan bagi pelajar dan mahasiswa putra dan putri, dengan pengertian bahwa mereka tinggal dalam satu kompleks asrama dengan sistem pengelolaan yang sama, tetapi dalam zone bangunan yang terpisah.

B. Jenis Asrama Berdasarkan bentuk Fisik Bangunannya.[5]

1. *Room in private house*, merupakan tempat pemondokan pada suatu keluarga yang dikenal sebagai *kost.*
2. *Co-operative house*, merupakan tempat tinggal bersama beberapa orang, dengan menyewa atau mengontrak sebuah rumah yang diatur dan dikelola oleh kelompok tersebut.
3. *Dormitory*, merupakan suatu bentuk tempat tinggal yang bisa menampung beberapa ratus mahasiswa untuk hidup bersama dengan fasilitas pelayanan yang bersama pula, dengan tujuan agar mahasiswa dapat lebih berkonsentrasi pada studi.
4. *Apartement*, bentuk yang seperti ini biasanya diperuntukkan bagi mahasiswa yang sudah berkeluarga.

[5] ibid. hal 25
[6] Diana Ayu. *Asrama Mahasiswa di Yogyakarta*. Tugas Akhir Jurusan Arsitektur. U I I. 1996

C. Jenis Asrama Berdasarkan Status Kepemilikan[7]

1. Milik Perguruan Tinggi, dimana pengadaan dilakukan oleh pihak perguruan tinggi / universitas, pengelolaan dan pengawasan oleh suatu badan dibawah administrasi perguruan tinggi / universitas tersebut.
2. Milik Pemerintah Daerah, dimana sistem pengadaan, penyelenggaraan, pengelolaan, dan pengawasan dilakukan oleh pemerintah daerah dimana penghuninya berasal.
3. Milik Yayasan, dapat berupa yayasan sosial, yayasan dengan subsidi dari pemerintah, dan dapat juga berupa usaha komersial atau sosial.

2.1.3. Tinjauan Khusus Asrama Sulawesi Selatan di Yogyakarta

Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa asrama Sulawesi Selatan yang ada di Yogyakarta cukup banyak dan letaknya menyebar, baik asrama Pemda Tk. II Kotamadya maupun asrama - asrama kabupaten. Untuk asrama yang ada sekarang ini penghuninya sebagian besar adalah para mahasiswa perguruan tinggi, sedangkan para pelajar jumlahnya sedikit karena mereka sebagian besar tinggal di luar asrama. Hal ini karena para pelajar diharapkan lebih banyak bersosialisasi dengan masyarakat, namun tidak tertutup bagi mereka untuk tinggal di asrama sebagai anggota keluarga besar Sulawesi Selatan.[8]

Untuk para mahasiswa yang tinggal di asrama, mereka terdiri dari mahasiswa perguruan tinggi negri maupun swasta yang ada di Yogyakarta, seperti terlihat pada tabel berikut ini :

[7] Imbardi, *Asrama Putra Daerah Riau Di Yogyakarta*. Tugas Akhir T Arsitektur. U I I. 1996
[8] Mannarima, pengurus Asrama Latimojong Yogyakarta

Kampus	Latimojong	Anging Mamiri	Merapi	Bawakaraeng	Saweri gading
Universitas Gadjah Mada		4	2	5	3
IKIP Yogyakarta	3				2
IAIN Sunan Kalijaga	3		2	2	2
Universitas Islam Indonesia		2	1	2	3
UMY			1		3
UAJY		1			
Universitas Widya Mataram	2				1
STTNas	1				1
Institut Seni Indonesia	1				
Universitas Janabadra	2		1	1	2
Akademi Bahasa Asing	1				
IST. AKPRIND	1		1	2	1
Syariah Banking Institute		3			
STTL		1			2
AMIKOM		1			
AIMPIRI		2			
STPMD			2		
Music School			1		

Tabel 2.1. Data Perguruan Tinggi para penghuni asrama Sulawesi Selatan
Sumber : Hasil observasi pada masing - masing asrama

Data diatas menunjukkan bahwa pada setiap asrama terdiri dari para penghuni yang kampusnya menyebar. Hal ini menurut para pengurus asrama karena faktor transportasi tidak menjadi masalah yang berarti bagi para penghuni asrama. Walaupun yang memiliki kendaraan hanya sebagian kecil, namun mereka yang tidak mempunyai kendaraan dapat menggunakan fasilitas kendaraan angkutan umum sebagai sarana transportasi bagi mereka.

Selain itu pada setiap asrama terdiri dari penghuni yang asalnya dari kotamadya maupun kabupaten yang bermacam - macam di Sulawesi Selatan, seperti yang ada dalam tabel berikut ini :

Kabupaten Asal	Latimojong	Anging Mamiri	Merapi	Bawakaraeng	Saweri gading
1.Kotamadya Ujung Pandang		6	1	3	4
2.Kotamadya Pare-Pare					1
3.Kabupaten Gowa	5	1	1		

4. Kabupaten Soppeng	2		1		3
5. Kabupaten Toraja	2				2
6. Kabupaten Jeneponto	1			2	1
7. Kabupaten Bone	1	5	2	2	1
8. Kabupaten Maros	1				1
9. Kabupaten Selayar	1				
10. Kabupaten Polmas		1			
11. Kabupaten Bulukumba	1		2	3	
12. Kabupaten Wajo				1	1
13. Kabupaten Sinjai				1	
14. Kabupaten Barru			1		
15. Kabupaten Enrekang			1		2
16. Kabupaten Pangkajene			2		1
17. Kabupaten Palopo			2		2
18. Kabupaten Bantaeng					1
19. Kotamadya Kendari		1			

Tabel 2.2. Data Kabupaten Asal para penghuni asrama Sulawesi selatan
Sumber : Hasil observasi pada masing - masing asrama

Selanjutnya kondisi fisik secara umum pada asrama - asrama yang ada pada saat ini adalah sebagai berikut :

a. Asrama Latimojong

Asrama ini terdiri dari 8 kamar yang ukurannya bervariasi dengan 14 penghuni tetap . Asrama ini juga sering ditempati oleh rombongan *Study Tour* yang datang dari Sulawesi Selatan, walaupun belum mempunyai ruangan khusus untuk tamu, sehingga masih memanfaatkan ruang / kamar penghuni asrama ini. Tingkat kemampuan ekonomi dari penghuni asrama ini adalah relatif bervariasi dari tingkat ekonomi rendah sampai tingkat ekonomi tinggi. Kegiatan - kegiatan yang sering dilaksanakan ataupun dikoordinir oleh asrama ini adalah kegiatan olah raga. Jika ada program dari asrama ataupun IKAMI seperti pertandingan olahraga, maka pelaksanaannya diserahkan pada asrama ini. Struktur pengurus terdiri dari : Ketua, Sekretaris, Bendahara, dan dibantu 4 bidang, yaitu Kerohanian dan Perpustakaan, Olahraga dan Kesenian, Koperasi dan Bulog, serta Kebersihan dan Inventaris.

b. Asrama Putri Anging Mamiri

Asrama ini terdiri dari 10 kamar dengan 16 penghuni. Walaupun bangunan asrama putri ini relatif baru, namun fasilitas yang ada belum mencukupi sehingga dirasakan masih perlu tambahan fasilitas, seperti musholla, perpustakaan, ruang belajar, fasilitas olahraga, dan sebagainya.

c. Asrama Merapi

Asrama yang mempunyai 9 kamar ini dihuni oleh 13 penghuni tetap. Asrama ini juga sering ditempati oleh rombongan dari Sulawesi Selatan, namun juga belum memiliki ruang khusus untuk tamu sehingga masih menggunakan ruang / kamar penghuni asrama. Tingkat kemampuan ekonomi dari masing - masing penghuninya terdiri dari tingkat ekonomi rendah sampai tingkat ekonomi tinggi. Kegiatan - kegiatan yang sering dikoordinir oleh asrama ini adalah kegiatan diskusi yang diadakan oleh asrama maupun IKAMI. Struktur pengurusnya terdiri dari Ketua, Sekretaris, Bendahara, Seksi Intern, seksi Ekstern serta seksi Pers.

d. Asrama Bawakaraeng

Asrama Bawakaraeng ini dihuni oleh 12 penghuni tetap. Asrama ini juga digunakan sebagai sekretariat IKAMI. Setiap kamar dihuni oleh 1 sampai 3 penghuni asrama dan juga belum dilengkapi dengan fasilitas yang memadai. Tingkat ekonomi dari para penghuninya juga relatif merata dari tingkat ekonomi rendah sampai tingkat ekonomi tinggi. Kegiatan - kegiatan yang juga sering dikelola oleh asrama ini adalah kegiatan diskusi antar mahasiswa.

e. Asrama Sawerigading

Asrama ini mempunyai penghuni yang paling banyak yaitu 20 orang penghuni tetap dengan jumlah penghuni kamar 1 sampai 4 orang. Tingkat ekonomi dari para penghuninya cukup merata dari tingkat ekonomi rendah sampai tingkat ekonomi tinggi. Kegiatan yang sering dilaksanakan atau dikoordinir oleh asrama ini adalah olahraga.

2.2. INTERAKSI SOSIAL

Interaksi sosial adalah faktor utama dalam kehidupan sosial, karena merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan - hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang - orang perorangan, antara kelompok - kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.[9]

Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya.[10]

Rumusan - rumusan diatas menggambarkan berlangsungnya hubungan timbal balik antara dua manusia atau lebih. Didalam hubungan ini jelas terlihat bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri. Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan interaksi sosial dengan sesamanya untuk memenuhi kebutuhan - kebutuhan hidupnya.

[9] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 1990, halaman 67
[10] W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, 1983, halaman 57

2.2.1. Jenis dan Pola Interaksi Sosial

Pola interaksi dalam aktivitas sosial lebih menunjuk pada tatanan hubungan antara individu dalam aktivitas sosialnya. Di dalam hubungan ini terdapat tiga pola hubungan sosial individu yang mana antara pola yang satu dengan pola lainnya berbeda dalam tingkat keakraban pergaulannya. Pola interaksi tersebut adalah :[11]

1. Pola Pengelompokan Sosial

   Yaitu interaksi atau hubungan individu dalam masyarakat yang beranggota besar, luas dan antar anggota dapat terjadi hubungan secara renggang, tidak akrab dan bahkan tidak saling mengenal. Interaksi / aktivitas antar individu hanya terikat oleh norma - norma atau peraturan kelembagaan. Misalnya aktivitas kelompok individu dalam lembaga perguruan tinggi, aktivitas kelompok pelajar / mahasiswa dalam masyarakat luas.

2. Pola Partisipasi

   Merupakan suatu tatanan hubungan atau interaksi dalam masyarakat dalam jumlah besar, namun antar anggota satu dengan lainnya terdapat hubungan saling kenal, rapat walaupun tidak terjadi hubungan kerja yang akrab. Misalnya kesadaran anggota kampung untuk ikut bergotong royong, partisipasi pelajar dan mahasiswa dalam kegiatan - kegiatan organisasi di luar kegiatan akademis.

3. Pola Persahabatan

   Merupakan suatu interaksi atau jalinan hubungan antara beberapa individu yang punya tujuan yang disadari bersama, antara dua atau lebih individu mempunyai hubungan kerja yang sangat akrab. Interaksi dalam bentuk aktivitas dijalin oleh

[11] Andi Mappiare, *Psikologi Orang Dewasa*, 1983, halaman 92

kesadaran diri masing - masing anggota. Misalnya keakraban anggota kelompok belajar, keakraban hubungan keluarga dalam suatu aktivitas tertentu.

2.2.2. Bentuk - Bentuk Interaksi Sosial

Interaksi sosial terbagi dalam beberapa bentuk yang sering terjadi dalam kehidupan sehari - hari, antara lain :[12]

- Kerja sama (*cooperation*)
- Persaingan (*competition*)
- Pertentangan atau pertikaian (*conflict*)

a. Kerja sama (*Cooperation*)

Kerja sama merupakan suatu bentuk interaksi sosial yang pokok, yang dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan yang sama. Kerja sama timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya (yaitu *in-group*-nya) dan kelompok lainnya (yang merupakan *out-group*-nya). Dalam perkembangan selanjutnya, keahlian - keahlian tertentu diperlukan bagi mereka yang bekerja sama, supaya rencana kerja samanya dapat terlaksana dengan baik.

b. Persaingan (*Competition*)

Persaingan juga dapat digolongkan sebagai suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok - kelompok manusia yang bersaing, mencari keuntungan

[12] Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. 1990. halaman 76

melalui bidang - bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik. Persaingan mempunyai dua tipe umum, yakni yang bersifat pribadi dan tidak pribadi. Yang bersifat pribadi, misalnya persaingan untuk memperoleh kedudukan dalam suatu organisasi. Sedangkan yang bersifat tidak pribadi, misalnya dua perusahaan besar yang bersaing.

c. Pertentangan / Pertikaian (*Conflict*)

Pertentangan atau pertikaian dapat terjadi apabila ada perbedaan - perbedaan, misalnya ciri - ciri badaniah, emosi, unsur - unsur kebudayaan, pola - pola perilaku antara pribadi maupun kelompok. Pertentangan atau pertikaian adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan menantang pihak lawan.

2.2.3. Tinjauan Karakter Umum Masyarakat Sulawesi Selatan

Masyarakat Sulawesi Selatan terdiri dari empat suku etnis, yaitu Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja. Pada masyarakat suku Bugis, Makassar dan Mandar terdapat konsep budaya dasar yaitu *siri' (malu tahu diri)*, yang juga dapat diartikan dengan harga diri. Lebih jauh *siri'* merupakan sumber motivasi yang mendorong seseorang anggota masyarakat Bugis, Makassar dan Mandar dalam hidupnya berbuat sesuatu yang sangat nekad dengan memilih mengorbankan nyawa demi tegaknya *siri'*. Ini merupakan suatu kesadaran tentang nilai martabat dalam

tradisi kehidupan orang Bugis, Makassar dan Mandar.[13] Dengan sikap *sipakatau* yang mempunyai makna saling memanusiakan, setiap anggota kelompok merasa dirinya bersatu dengan pimpinannya. Antara pemimpin dan yang dipimpin terlihat oleh satu kesatuan martabat diri yang menimbulkan sikap solidaritas yang kuat.[14] Hal ini sesuai dengan pola partisipasi dalam interaksi sosial, dimana antar setiap anggota terdapat hubungan saling kenal, walaupun tidak akrab

Sementara itu pada masyarakat Toraja masih terlihat kerukunan dalam kekeluargaan. Hal ini terlihat dalam upacara pendirian atau perbaikan *Tongkonan* (rumah adat). Persatuan dan kekerabatan orang Toraja masih sangat kuat. Orang - orang yang seketurunan bersatu di *tongkonan* mereka, terutama dapat dilihat pada upacara *rambu tuka* (suka cita) maupun *rambu solo'* (duka cita). Jadi pada masa hidupnya orang Toraja bersatu pada tongkonan dan ketika meninggal, mereka juga tetap bersatu di liang (kuburan adat keluarga) yang biasa disebut *Tongkonan Tongmerambu* atau *Tongkonan Tak Berasap*.[15] Konsep persatuan dan gotong royong merupakan konsep ideal yang masih dipertahankan dengan kuat dalam masyarakat Toraja sampai saat ini. Pola interaksi yang terjadi disini dapat berupa pola partisipasi dalam kegiatan yang berskala kecil, misalnya dalam lingkup keluarga / lingkungan kecil; sedangkan dalam skala besar merupakan pola pengelompokan sosial, dimana masyarakat luaspun ikut berpartisipasi. Sedangkan bentuk interaksi sosial yang terjadi disini, adalah bentuk kerja sama (*cooperation*) untuk mencapai satu atau beberapa tujuan yang sama.

[13] Mukhlis P. dkk, *Sejarah Kebudayaan Sulawesi*. 1995
[14] ibid
[15] L.T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaannya*. 1974

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan perilaku atau karakter masyakarat Sulawesi Selatan antara lain :

- *Sipakatau* / saling memanusiakan / saling menghargai / solidaritas
- Menjunjung tinggi harga diri
- Suka bekerja sama / gotong royong (*cooperation*)
- Rasa kebersamaan / kerukunan dalam kekeluargaan

2.2.4. Tinjauan Interaksi Sosial pada Asrama Sulawesi Selatan

Interaksi sosial yang selama ini terjadi dalam asrama Sulawesi Selatan yang ada di Yogyakarta, terdiri dari interaksi positif dan interaksi negatif.

Interaksi positif yang terjadi dapat berupa kerja sama antar beberapa asrama, terutama bila ada kegiatan - kegiatan besar dari Pemerintah Daerah atau yang merupakan program kerja atau tanggung jawab dari pengurus IKAMI yang membutuhkan banyak peralatan dan perlengkapan. Selain itu interaksi antar suku yang berbeda dalam satu asrama dapat terjalin dengan baik, tanpa ada kendala yang berarti. Dalam hal ini terjadi pola partisipasi dalam interaksi sosial, dimana terdapat hubungan saling kenal antara penghuni asrama yang satu dengan asrama lainnya, sedangkan dalam satu asrama selain pola partisipasi, dapat juga merupakan pola persahabatan, dimana terjadi hubungan yang sangat akrab.

Interaksi negatif yang terjadi pada penghuni asrama yang ada adalah adanya perbedaan antara asrama - asrama yang ada. Hal ini disebabkan karena banyaknya asrama yang mengatasnamakan kabupaten, sehingga mereka cenderung untuk mengelompok. Selain itu ada kecenderungan dari penghuni asrama untuk tinggal di

asrama yang pertama dikunjungi sewaktu datang ke Yogyakarta, walaupun asrama tersebut jauh dari tempat kuliahnya . Dalam hal ini bentuk interaksi sosial yang terjadi disini adalah bentuk persaingan (*competition*), dimana individu atau kelompok manusia yang bersaing menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik, dalam hal ini adalah masing - masing asrama kabupaten. Sedangkan interaksi yang berbentuk pertentangan atau pertikaian antar asrama sangat jarang / tidak pernah terjadi.[16]

2.3. KESIMPULAN

Dari berbagai uraian diatas yang menyangkut pengertian dan jenis - jenis asrama, interaksi sosial serta kondisi asrama dan karakter masyarakat Sulawesi Selatan, maka dapat ditarik suatu simpulan bahwa masyarakat Sulawesi Selatan yang berada di Yogyakarta, terutama para pelajar dan mahasiswa yang terdiri dari empat suku mempunyai watak atau karakter yang hampir sama. Hal ini dapat dilihat dari penghuni asrama yang terdiri dari bermacam - macam kabupaten / suku. Namun karena banyaknya asrama yang mengatasnamakan kabupaten, maka ada kecenderungan timbulnya kelompok - kelompok yang saling terpisah. Oleh karena itu untuk mengantisipasi munculnya kelompok - kelompok tersebut maka strategi yang dilakukan adalah mewujudkan suatu wadah yang berfungsi sebagai pengikat, yaitu sarana interaksi sosial bagi pelajar dan mahasiswa dari kelompok - kelompok tersebut, yang berupa asrama pelajar dan mahasiswa dengan berbagai fasilitas yang dibutuhkan, dan diperuntukkan bagi mereka yang berasal dari berbagai kabupaten

[16] Mannarima, pengurus Asrama Latimojong Yogyakarta

dan kotamadya yang ada di Sulawesi Selatan, sehingga hubungan harmonis yang diharapkan dapat terjalin di dalam wadah tersebut. Demikian juga dengan tingkat sosial ekonomi yang bermacam - macam dari penghuni asrama tersebut, agar para penghuni dapat berinteraksi dengan baik, maka strategi yang dilakukan adalah dengan pengolahan pola tata ruang yang sedemikian rupa sehingga wadah tersebut berfungsi sebagai sarana interaksi antar sesama penghuni asrama yang terdiri dari tingkat sosial ekonomi yang bermacam - macam, dan juga antara penghuni asrama dengan masyarakat luas.

BAB III
ARSITEKTUR TRADISIONAL DAN KONTEKSTUAL

3.1. KONSEP DASAR ARSITEKTUR TRADISIONAL SULAWESI SELATAN[17]

Masyarakat Bugis adalah salah satu dari 4 etnis penduduk asli Sulawesi Selatan, dimana ketiga etnis lainnya yaitu : Makassar, Toraja dan Mandar. Etnis Bugis merupakan yang terbesar dan mendiami lebih dari setengah wilayah propinsi Sulawesi Selatan. Sehingga oleh karena itu etnis Bugis mempunyai pendukung yang paling banyak.

Salah satu wujud dari ekspresi budaya tradisional Bugis yang masih dapat kita jumpai adalah Arsitektur tradisional setempat. Di Sulawesi Selatan, corak arsitektur terbagi atas 2 macam, yaitu : *Style* Bugis - Makassar dan Toraja. Secara fisik etnis Bugis dan Makassar memiliki gaya arsitektur yang mirip, sehingga umumnya disatukan dengan nama gaya Bugis Makassar.

Dalam konsep tradisional Bugis Makassar, sebuah rumah tidak hanya memiliki dimensi fungsional sebagai tempat hunian, tetapi juga dimensi kosmologis dan filosofis yang dalam. Rumah dianggap sebagai miniatur dan simbol dari *Kosmos* (Jagad Raya), dimana hirarki *Kosmos* tampak pada zone vertikal sebuah rumah tradisional. Rumah juga merupakan simbol eksistensi penghuninya. Dimensi dan lambang - lambang tertentu pada sebuah rumah adalah cermin status sosial

[17] KKSS, *Buletin KKSS (Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan), Budaya Sosial Ekonomi*, Edisi 10, Tahun 1995

penghuni dalam sebuah komunitas sosial.

3.1.1. Konsepsi Jagad Raya (*Kosmos*)[18]

Dalam konsep tradisional Bugis, secara vertikal kosmos dibagi dalam tiga dimensi, antara lain :

1. Dimensi Alam Atas (*Boting Langi*)

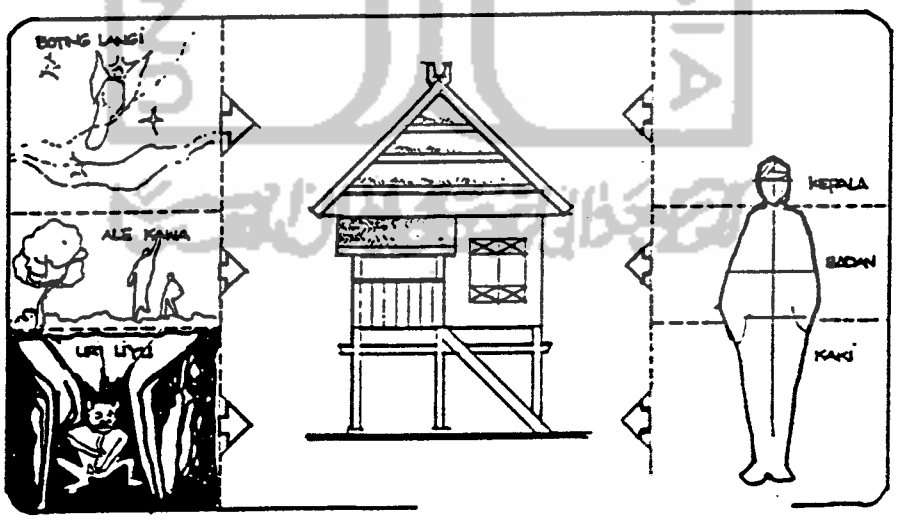
   Alam atas merupakan alam supranatural atas yang dihuni oleh makhluk-makhluk yang berderajat tinggi, seperti dewa-dewa, bidadari, dan lain-lain

2. Dimensi Alam tengah (*Ale Kawa*)

   Alam tengah ini merupakan alam materi atau dunia yang kita huni.

3. Dimensi Alam Bawah (*Uri Liyu*)

   Alam bawah yaitu alam supranatural bawah yang gerbangnya mengarah ke pusat bumi. Alam ini dihuni oleh makhluk-makhluk halus yang jahat, seperti jin, dan sebagainya.



Gambar 3.1. Filosofi bentuk rumah tradisional Sul-Sel
Sumber : Buletin KKSS. Edisi 10. Tahun 1995

[18] ibid. hal 59

Urutan-urutan hirarki *kosmos* diatas tercermin pada pembagian zone vertikal pada sebuah rumah tradisional Bugis Makassar :

1. Bagian Atap (*Rakkeang*), melambangkan alam atas, yang dianggap suci dan digunakan sebagai tempat penyimpanan benda-benda sakral, seperti senjata pusaka.
2. Bagian Badan (*Ale Bola*), melambangkan alam tengah dan merupakan zone hunian.
3. Bagian Kolong (*Awa Bola*), melambangkan alam bawah yang tingkatannya paling rendah.

Selain secara vertikal, konsep arsitektur tradisional Bugis juga mengenal pembatasan kosmos secara horizontal, yaitu kosmos dibatasi oleh 4 buah bidang, sehingga bentuknya mirip sebuah kotak. Konsep ini memiliki arti filosofis, diantaranya dihubungkan dengan :[19]

- 4 unsur alam pembentuk kosmos (api, air, angin, tanah)
- 4 arah mata angin (utara, timur, selatan, barat)
- 4 sisi badan manusia yang dianggap sebagai miniatur kosmos.

Dengan demikian, secara vertikal sebuah rumah tradisional menggambarkan hirarki kosmos (Jagad Raya), sedangkan secara horizontal, bentuk ruang merupakan typikal bentuk kosmos.

Berdasarkan status sosial bagi yang menempatinya, rumah tradisional Bugis dibedakan menjadi dua, yaitu *Sao Raja (Sallasa)* dan *Bola*. *Sao Raja* yang berarti

[19] ibid. hal 59

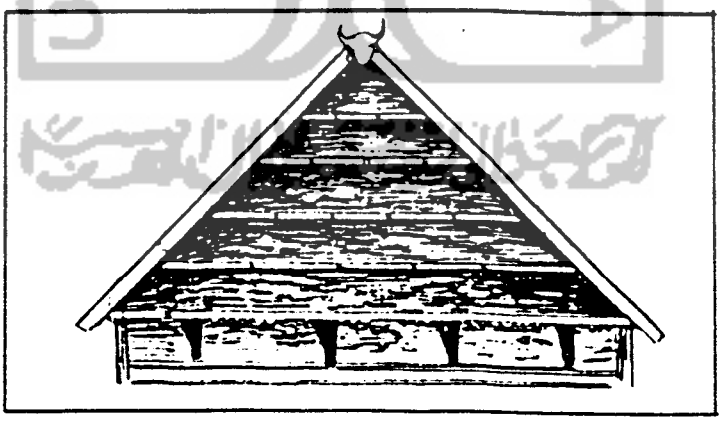
rumah besar adalah rumah yang ditempati oleh keturunan raja atau kaum bangsawan, sedangkan *Bola* adalah rumah yang ditempati oleh rakyat biasa.[20]

Pada dasarnya kedua jenis rumah ini tidak mempunyai perbedaan-perbedaan yang prinsipil dari segi bentuk bangunan, hanya berbeda dalam status sosial penghuninya.

3.1.2. Typologi Rumah Tradisional Bugis Makassar

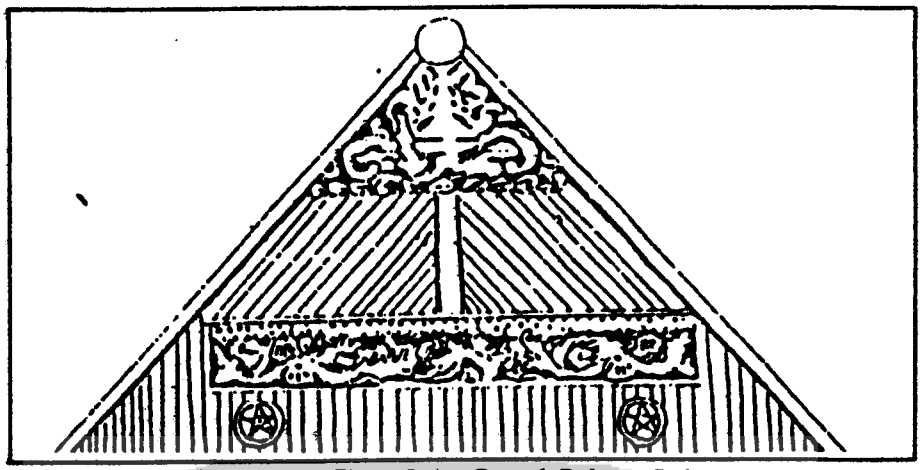
Secara arsitektural typologi dari rumah tradisional Bugis Makassar adalah sebagai berikut :[21]

- Bentuk keseluruhan bangunan adalah rumah panggung
- Bentuk dasar denah rumah adalah berbentuk persegi panjang.
- Atap berbentuk prisma (pelana), dan memakai tutup bubungan yang disebut *Timpa Laja*. Khusus untuk *Timpa Laja* terdapat perbedaan antara *Sao Raja* dan *Bola*, yaitu pada *Sao Raja* terdapat *Timpa Laja* yang bertingkat-tingkat antara 3 hingga 5 tingkatan, sedangkan pada *Bola* (rumah rakyat biasa) maksimal hanya 2 tingkat.



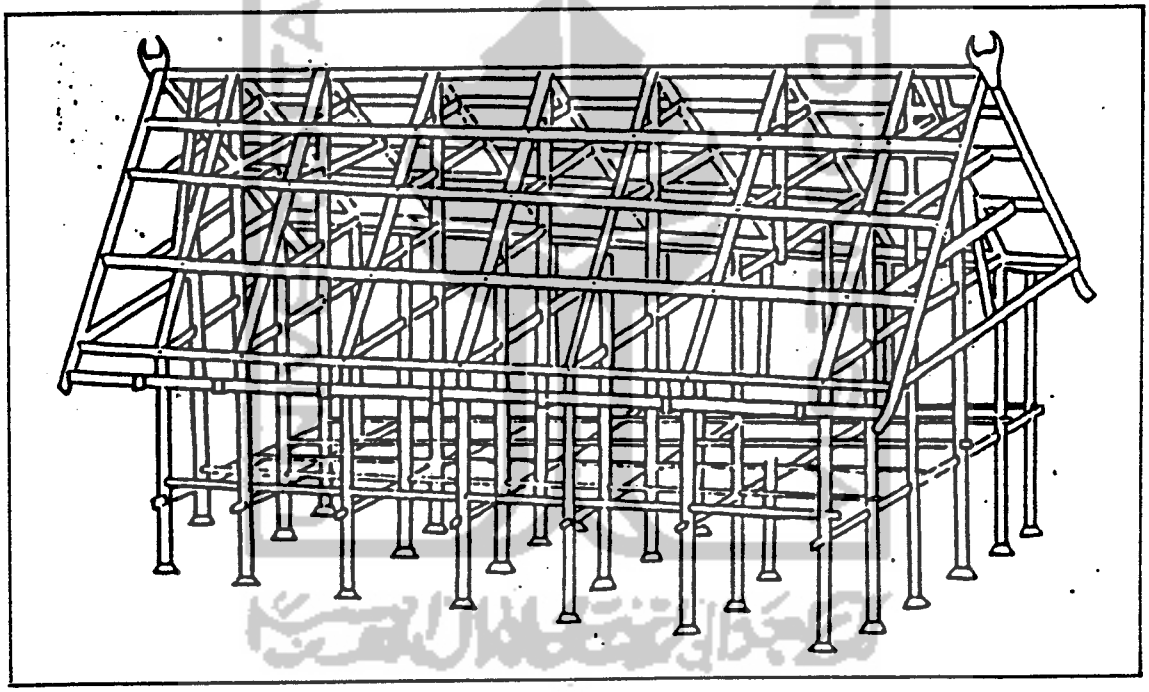
Gambar 3.2. Timpa Laja - Rumah *Sao Raja*
Sumber : Arsitektur Tradisional daerah Sulawesi Selatan

[20] Izarwisma M. *Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Selatan*. 1985/1986
[21] ibid. hal 25



Gambar 3.3. Timpa Laja - Rumah Rakyat (*Bola*)
Sumber : Arsitektur Tradisional daerah Sulawesi Selatan

- Konstruksi rumah Bugis terlihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 3.4. Konstruksi Rumah Tradisional Bugis Makasar
Sumber : Arsitektur Tradisional Sulawesi Selatan

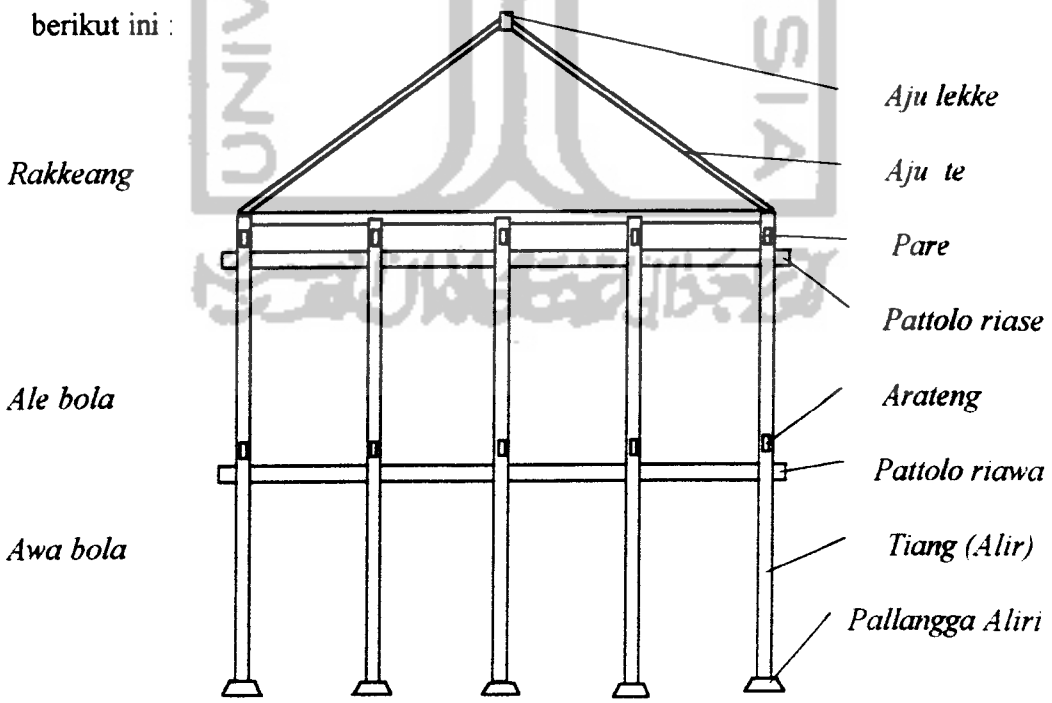
Secara horizontal rumah Bugis terbagi atas tiga bagian, yaitu :

1. *Lontang Risaliweng* (ruang depan) yang berfungsi sebagai tempat menerima tamu, tempat tidur tamu, tempat bermusyawarah, tempat menyimpan benih

dan tempat membaringkan mayat sebelum dibawa ke kuburan. Berdasarkan fungsi - fungsi diatas, ruangan depan nampaknya mempunyai arti penting dalam komunikasi penghuni rumah dengan orang luar. Oleh karena itu ruangan depan ini sudah seharusnya memenuhi syarat kebersihan, keindahan dan keluasan.

2. *Lontang Retengngah* (ruang tengah) yang berfungsi sebagai tempat tidur kepala keluarga bersama istri dan anak-anak yang belum dewasa. Hubungan sosial antara sesama anggota rumah tangga frekuensinya lebih banyak berlangsung di ruang tengah ini.
3. *Lontang Rilaleng* (ruang dalam) yang berfungsi sebagai tempat tidur gadis dan orang-orang tua seperti nenek atau kakek. Fungsi ruangan ini memperlihatkan bahwa segi pengamanan dari anggota rumah tangga.

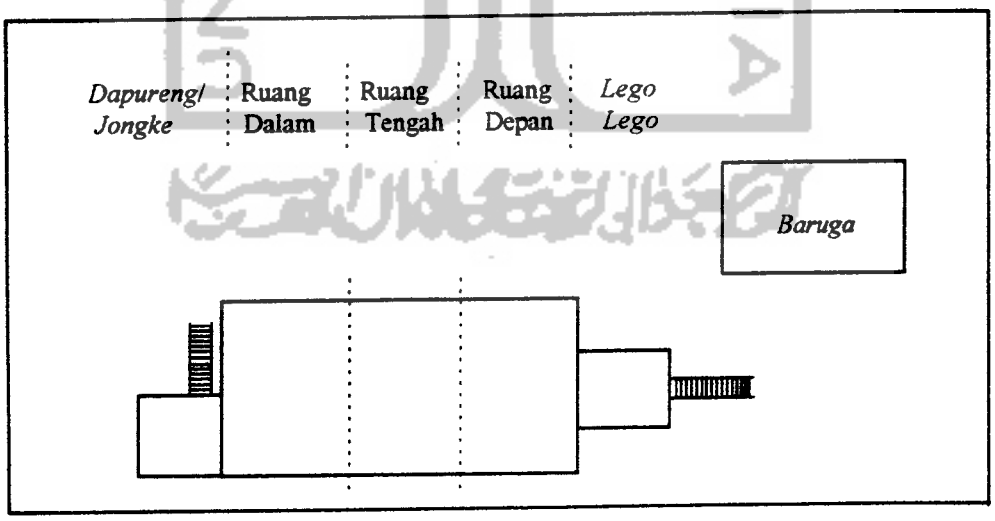
- Bagian-bagian dari rumah tradisional Bugis Makassar dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 3.5. Pembagian zone vertikal rumah tradisional
Sumber : Arsitektur Tradisional Sulawesi Selatan

- Rumah tradisional Bugis Makassar memiliki ruang tambahan yang diletakkan pada bagian depan rumah yang disebut *lego-lego*, yang digunakan sebagai tempat duduk tamu sebelum memasuki rumah, tempat sandaran tangga depan, tempat menonton ruang luar (halaman), dan tempat istirahat menikmati udara segar.
- Apabila ruangan tambahan tersebut terletak dibelakang atau disamping, maka ruangan itu disebut *dapureng* atau *jongke*, yang berarti dapur. Ruangan ini mempunyai fungsi yang lebih utama untuk melayani kebutuhan anggota rumah tangga. Misalnya untuk memasak makanan untuk kebutuhan rumah tangga.

Tempat untuk melakukan pertemuan baik untuk kepentingan musyawarah ataupun upacara - upacara seperti perkawinan, khitanan dan khatam haji dilakukan di ruang depan dari rumah tempat tinggal. Karena ruang depan ini tempatnya kurang luas maka biasanya kalau ada upacara - upacara dibuatkan bangunan tambahan di samping depan rumah tempat tinggal. Bangunan tambahan ini disebut *baruga*.[22]



Gambar 3.6. Zone Ruang pada rumah Tradisional Sul-Sel
Sumber : Pemikiran

[22] ibid, hal 36

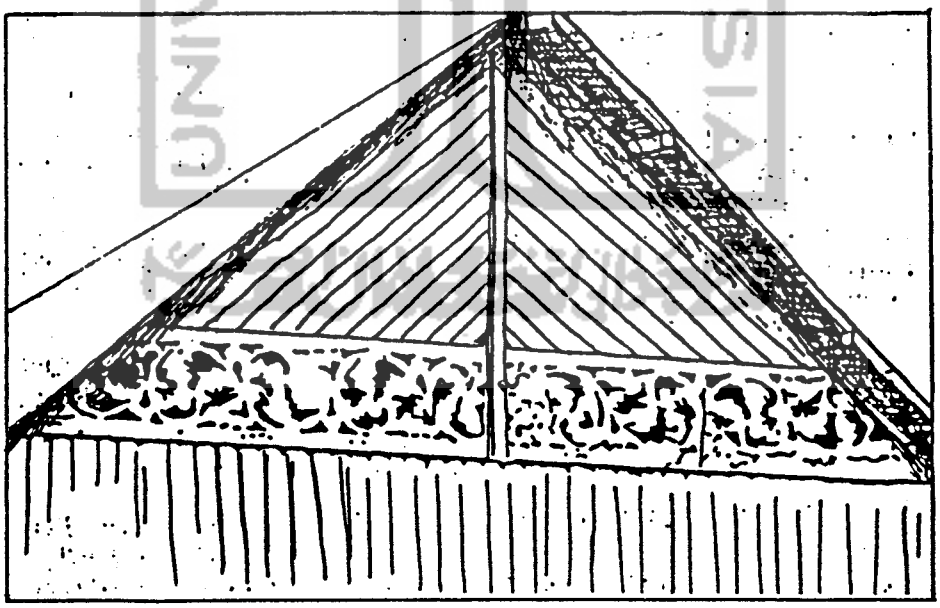
3.1.3. Ragam Hias[23]

Pada umumnya rumah - rumah tradisional memakai ragam hias. Ragam hias selain berfungsi untuk keindahan suatu bangunan, dilain pihak mengandung makna-makna yang menjadi acuan kebudayaan penghuninya. Oleh karena itu pada setiap ragam hias terkandung arti yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan suatu masyarakat. Dalam ragam hias dengan sendirinya pula terpatri sistem budaya yang dominan dalam masyarakat tersebut.

Dalam masyarakat Bugis terdapat ragam hias yang berasal dari flora, fauna, alam sekitar dan kaligrafi.

1. Flora

Pada rumah - rumah tradisional Bugis ada semacam ragam hias yang disebut *bunga parenreng* atau bunga melati. Ragam hias ini ditempatkan pada papan jendela, induk tangga atau tutup bubungan.



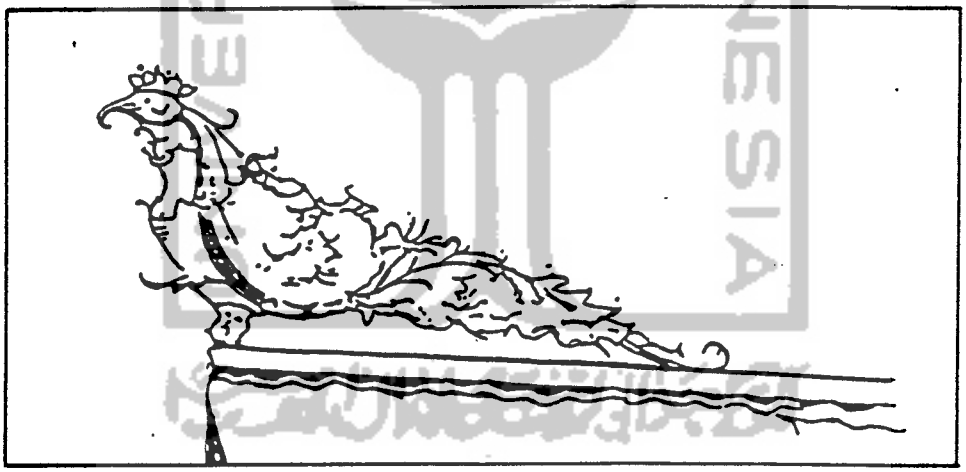
Gambar 3.7. Ragam hias Bunga *Parenreng*
Sumber : Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Selatan

[23] ibid. hal 55

Arti yang dibawakan oleh ragam hias ini adalah rezeki yang tidak putus-putusnya, seperti menjalarnya *bunga parenreng* tersebut. Dengan pemasangan ragam hias ini di pintu, tangga dan bubungan yang merupakan tempat yang mudah dilihat, selanjutnya akan dapat menjadi pedoman bagi penghuninya, bahwa rezeki akan murah dan terus menerus jika usaha dijalankan.

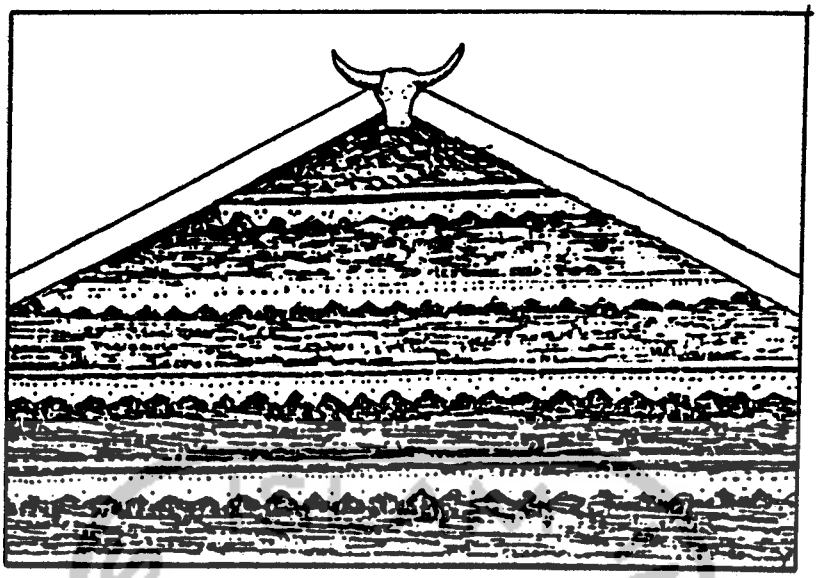
2. Fauna

Dalam alam fauna ada tiga macam ragam hias yang digunakan pada rumah tradisional Bugis. Ragam hias tersebut adalah ragam hias ayam jantan, ragam hias kepala kerbau dan ragam hias berbentuk naga.



Gambar 3.8. Ragam Hias Ayam Jantan
Sumber : Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Selatan

Ayam jantan yang dalam bahasa Bugis disebut *mamuk* merupakan lambang keberanian. Ragam hias ini ditempatkan pada pucuk bubungan. Ragam hias ayam jantan ini mempunyai maksud agar kehidupan keluarga dalam rumah senantiasa dalam keadaan baik dan tenteram.



Gambar 3.9. Ragam Hias Kepala Kerbau
Sumber : Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Selatan

Ragam hias kepala kerbau banyak pula didapati. Kerbau itu sendiri bagi orang-orang Bugis merupakan lambang kekayaan dan status sosial, sehingga arti yang dilambangkan oleh ragam hias ini adalah kekayaan dan status sosial.

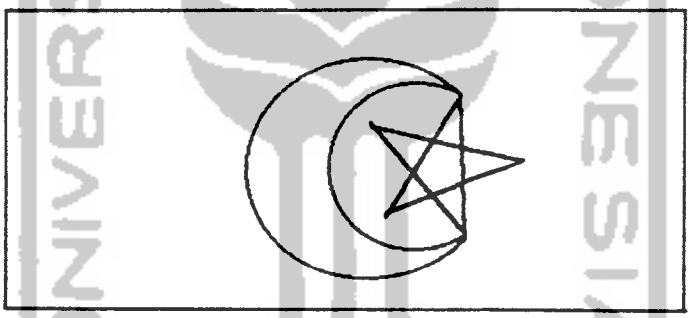


Gambar 3.10. Ragam hias berbentuk Naga
Sumber : Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Selatan

Naga atau ular besar sering pula dijadikan motif untuk ragam hias. Menurut kepercayaan orang Bugis, naga itu hidup dilangit dan merupakan perlambang kekuatan yang maha dahsyat. Ragam hias naga ditempatkan pada puncak bubungan rumah atau induk tangga.

3. Alam

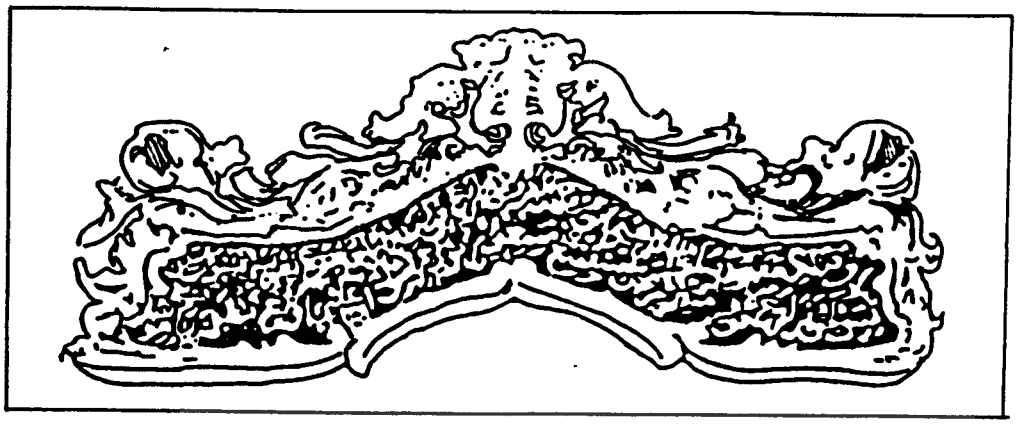
Dalam bentuk lain dikenal pula beberapa ragam hias, baik yang berbentuk benda-benda alam ataupun kepercayaan dan agama. Salah satunya adalah *uleng lolo* atau bulan sabit yang biasa dikombinasikan dengan bintang lima, merupakan lambang atau identitas persatuan umat Islam. Arti kedua adalah cita - cita umat Islam yang tinggi laksana bulan dan bintang yang tinggi di atas langit.



Gambar 3.11. Ragam Hias *Uleng Lolo* (Bulan Sabit)
Sumber : Pemikiran

4. Kaligrafi

Disamping ragam hias tersebut diatas, dalam masyarakat Bugis banyak pula ditemui kaligrafi-kaligrafi. Ragam hias yang merupakan tulisan indah dari ayat-ayat Al Qur'an ini, biasanya ditempatkan pada dinding masjid, mimbar, bahkan kadangkala di rumah-rumah pribadi.



Gambar 3. 12. Ragam Hias Kaligrafi
Sumber : Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Selatan

3.1.4. Bahan dan Konstruksi

Arsitektur tradisional Sulawesi Selatan yang merupakan arsitektur masa lampau menggunakan bahan dan konstruksi yang sangat sederhana sesuai dengan masanya, yaitu kayu dengan berbagai jenis yang mudah didapatkan, dan karena bentuknya adalah rumah panggung, sehingga tidak memakai pondasi, tetapi diletakkan diatas batu yang disebut *pallangga aliri*.[24]

3.2. ARSITEKTUR LOKAL

Di wilayah Yogyakarta, maupun di daerah - daerah lain, secara garis besar karya arsitektur dibedakan atas arsitektur masa lampau dan arsitektur masa kini. Arsitektur masa lampau diwakili oleh arsitektur tradisional, dan arsitektur masa kini diwakili oleh arsitektur moderen (regionalisme) maupun post moderen. Tradisionalisme muncul sebagai reaksi terhadap tidak adanya **kesinambungan** antara yang lama dengan yang baru (Curtis, 1985); regionalisme merupakan **peleburan/penyatuan** antara yang lama dan yang baru (Curtis, 1985); sedangkan

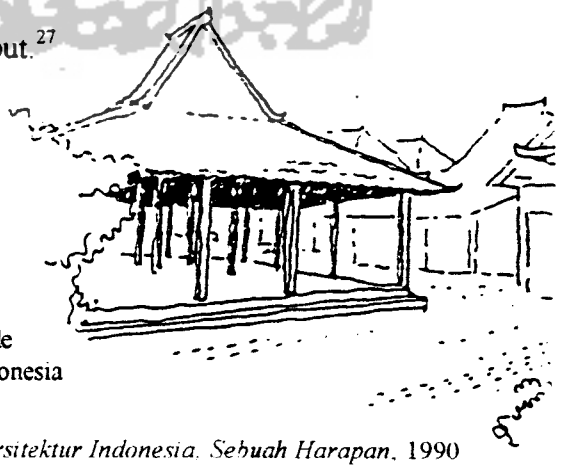
[24] ibid, hal 75

post modernisme berusaha **menghadirkan** yang lama dalam bentuk universal (Jencks, 1977).[25] Sebagai pembaharu, arsitektur moderen merupakan daya, upaya dan karya yang selalu mencari hal-hal baru, progressif, hebat dan kontemporer sebagai pengganti tradisi yang ada, dilandasi oleh komposisi massa yang dinamis, non aksial dan terwujud melalui pembentukan ruang (Sukada, 1989), serta sangat berkaitan dengan perkembangan teknologi (Jencks, 1986).[26]

3.3. ARSITEKTUR KONTEKSTUAL

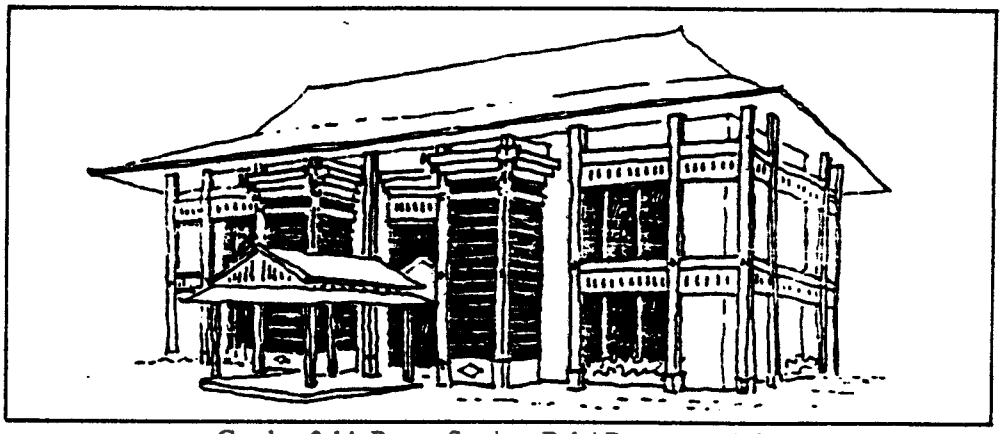
Pendekatan kontekstual pada proses perancangan merupakan suatu upaya untuk mewujudkan keselarasan antara lingkungan atau bangunan baru dengan lingkungan sekitarnya.

Hal-hal yang berkaitan dengan pendekatan kontekstual **adalah elemen pendekatan** dan **cara pendekatan**. *Eleman pendekatan* adalah unsur-unsur yang dapat digunakan agar suatu karya arsitektur konteks (selaras, menyatu, berhubungan, saling keterkaitan secara visual) dengan sesuatu (karya arsitektur yang ada, lingkungan, alam dan sebagainya). Sedangkan *cara pendekatan* adalah cara yang dapat digunakan agar karya arsitektur konteks dengan sesuatu, melalui penggunaan elemen pendekatan tersebut.[27]



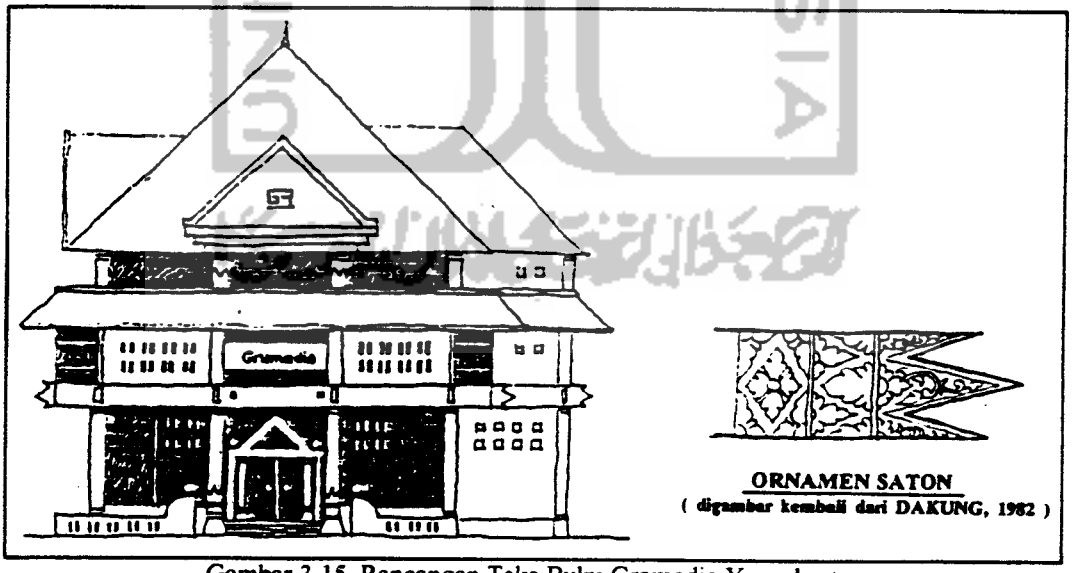
Gambar 3.13. Rumah Tradisional di Kotagede
Sumber : Regionalisme dalam Arsitektur Indonesia

[25] Wondoamiseno R. *Regionalisme Dalam Arsitektur Indonesia, Sebuah Harapan*, 1990
[26] ibid. hal 12
[27] Wondoamiseno R. *Arsitektur Kontekstual, Dalam Lingkup Visual*, 1992



Gambar 3.14. Ruang Seminar Balai Pertemuan UGM
Sumber : Regionalisme dalam Arsitektur Indonesia

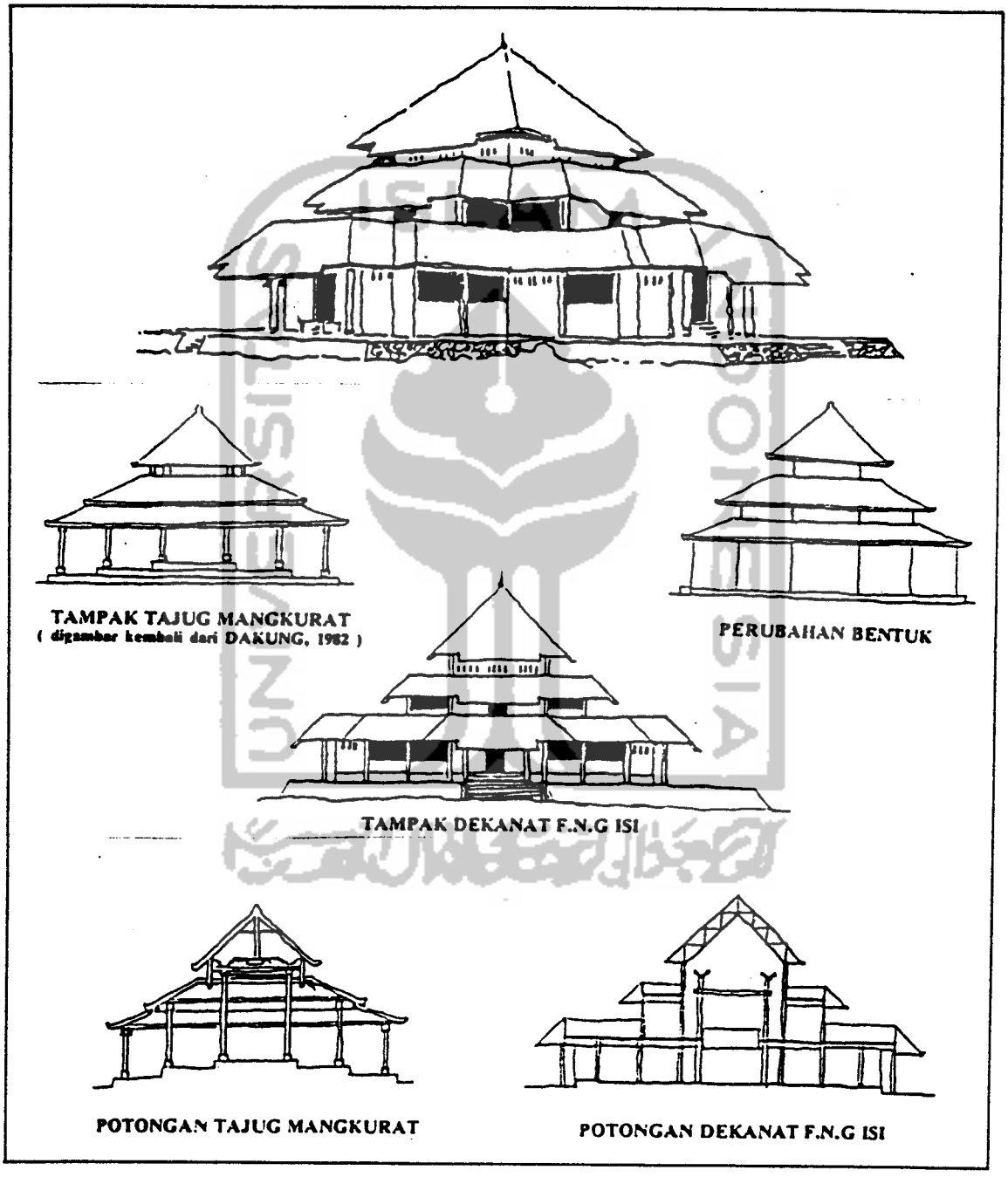
Untuk mendapatkan kesatuan dalam komposisi arsitektur, ada tiga syarat utama, yaitu adanya **dominasi**, **pengulangan** dan **kesinambungan** dalam komposisi. Pada bangunan ruang seminar UGM, sentuhan tradisional pada bangunan moderen adalah adanya tumpang sari dan sokoguru dari beton dengan proses pengulangan, namun yang terletak didepan tetap dominan, sebagai tanda letak pintu masuk utama, Dengan demikian secara prinsip terjadi penempelan tiruan elemen tradisional pada bangunan moderen. [28]



Gambar 3.15. Rancangan Toko Buku Gramedia Yogyakarta
Sumber : Regionalisme dalam Arsitektur Indonesia

[28] Wondoamiseno R, *Regionalisme Dalam Arsitektur Indonesia, Sebuah Harapan*, 1990

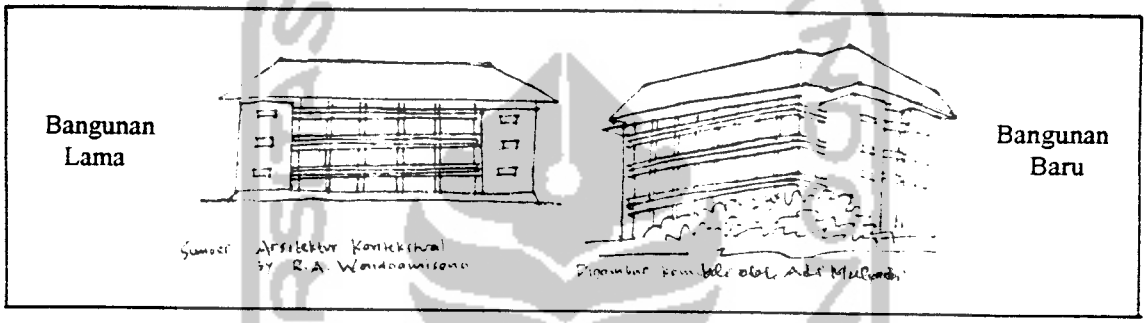
Untuk menampilkan toko buku Gramedia yang khas Yogyakarta, maka diterapkan elemen tradisional Yogyakarta, yaitu elemen *brunjung* dan *tumpangsari*, serta ornamen *saton* pada ujung -ujung balok sebagai pengakhiran, sehingga secara prinsip terjadi perpaduan antara elemen tradisional pada bangunan moderen.[29]



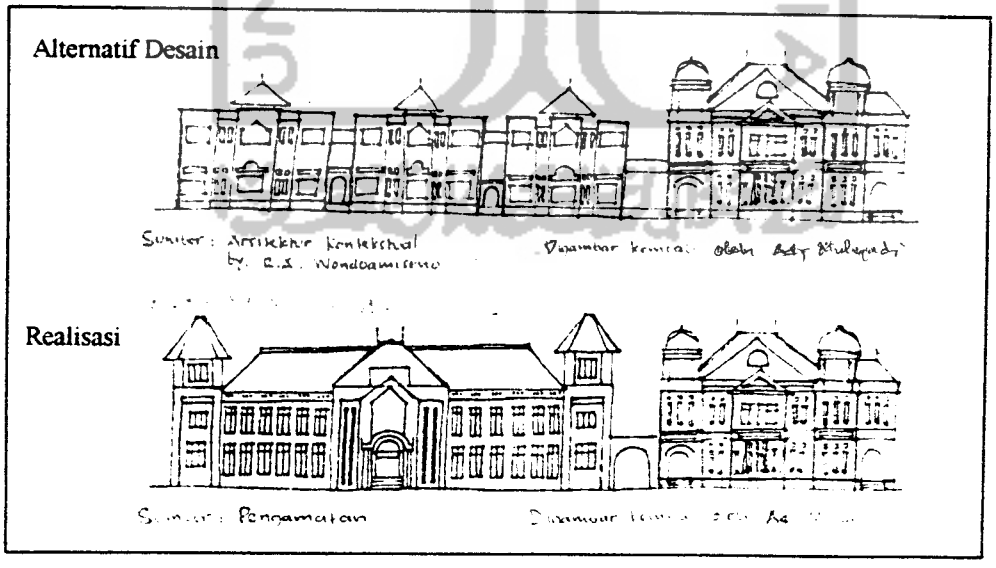
Gambar 3.16. Dekanat F.N.G. ISI Yogyakarta
Sumber : Regionalisme dalam Arsitektur Indonesia

[29] ibid. hal 35

Bangunan dekanat F.N.G. ISI Yogyakarta mengambil bentuk atap bangunan *Tajuk Mangkurat* dengan denah berupa bujur sangkar yang dikurangi pada keempat sudutnya. Pada bangunan ini, atap terdiri dari tiga susun yang terpisah. Atap puncak serupa dengan atap puncak bangunan *Tajuk Mangkurat*, tetapi tidak disangga dengan *sokoguru*. Empat tiang dibawah atap puncak dengan pengakhiran *tumpangsari* sebagai tempat lampu, bukan sebagai tiang penyangga. Secara prinsip bangunan dekanat F.N.G. ISI ini merupakan bangunan moderen tetapi mempunyai ekspresi bangunan tradisional.[30]



Gambar 3. 17. Gedung Kantor LPP Yogyakarta
Sumber : Arsitektur Kontekstual



Gambar 3. 18. Desain Gedung Bank Indonesia Yogyakarta
Sumber : Arsitektur Kontekstual / Pengamatan

[30] ibid, hal 44

Pada bangunan Kantor LPP Yogyakarta yang baru, ada beberapa pengolahan pada *facade* bangunan, yaitu menampilkan *sunscreen* beton yang cukup dominan seperti pada bangunan lama, namun bentuknya disederhanakan, dan lapisan kulit bangunan dengan keramik warna coklat muda. Demikian juga dengan alternatif desain dan realisasi pada gedung Bank Indonesia Yogyakarta, dimana *facade* bangunan baru mengambil ciri - ciri bangunan lama yang diperbaharui.[31]

Sementara itu pendekatan kontekstual lain yang dapat kita adalah pada gedung Bank Dagang Nasional Indonesia (BDNI) Yogyakarta. Bangunan ini merupakan bangunan dengan teknologi moderen yang banyak menerapkan unsur - unsur tradisi Jawa. Konsep keterbukaan ditampilkan dengan adanya ruang terbuka yang cukup besar di depan bangunan. Kesan keakraban diwujudkan dengan penggunaan kaca tembus pandang yang mendominasi pada setiap sisi bangunan, sehingga memperkuat keterkaitan antara ruang dalam dengan ruang luar. Elemen - elemen penunjang yang didominasi warna hijau ditampilkan dalam nuansa tradisi.



Gambar 3.19. Gedung BDNI Yogyakarta dengan nuansa tradisional
Sumber : Konstruksi, Agustus 1995

[31] Wondoamiseno R. *Arsitektur Kontekstual, Dalam Lingkup Visual*. 1992



Gambar 3.20. Ornamen pada gedung BDNI Yogyakarta
Sumber : Konstruksi, Agustus 1995

Selain itu pada bangunan kantor Bank Rakyat Indonesia (BRI) cabang Yogyakarta, juga menerapkan beberapa unsur arsitektur tradisional, diantaranya adalah penerapan ragam hias *praba* pada keempat sisi tiang, walaupun bentuknya disederhanakan. Kemudian proporsi bentuk bangunan menerapkan unsur - unsur kepala, badan dan kaki.



Gambar 3.21. Gedung Kantor BRI cabang Yogyakarta
Sumber : Pengamatan

Demikian juga dengan gedung Bank Lippo Yogyakarta yang menerapkan unsur kepala, badan dan kaki pada proporsi bentuk bangunannya.



Gambar 3.22. Gedung Bank Lippo Yogyakarta
Sumber : Pengamatan



Gambar 3.23. Alternatif bentuk atap pada bangunan di Yogyakarta
Sumber : Pengamatan

3.4. KESIMPULAN

Arsitektur tradisional Sulawesi Selatan adalah konsep yang akan diterapkan dalam perencanaan Asrama Pelajar dan Mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta

Penggunaan konsep dasar arsitektur tradisional Sulawesi Selatan dilakukan agar dapat menunjukkan ciri khas Sulawesi Selatan, namun selaras atau kontekstual dengan lingkungannya. Pendekatan kontekstual biasanya dilakukan dengan penerapan unsur atau elemen tradisional setempat pada bangunan moderen, seperti yang telah diuraikan. Namun dalam perencanaan Asrama Pelajar dan Mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta, keselarasan tidak dapat dihasilkan hanya dengan penggabungan elemen tradisional dari daerah Sulawesi Selatan dan Yogyakarta, karena setiap elemen mempunyai makna tersendiri yang berbeda pada masing - masing daerah. Sehingga jika hal tersebut dilakukan maka yang didapatkan adalah ketidakjelasan makna dari desain. Oleh karena itu maka langkah yang dapat dilakukan adalah dengan penerapan konsep dasar arsitektur tradisional Sulawesi Selatan pada bangunan moderen (teknologi bahan dan konstruksi). Sedangkan untuk mendapatkan keselarasan atau kontekstual dengan lingkungannya, dilakukan penggunaan unsur - unsur yang bersifat netral yang dapat diterapkan pada arsitektur daerah Sulawesi Selatan maupun pada arsitektur Yogyakarta. Misalnya penerapan proporsi bentuk bangunan, modifikasi bentuk yang bersifat netral, maupun unsur - unsur lainnya. Dalam hal ini dapat merupakan modifikasi dari bentuk dasar seperti penerapan bentuk atap, namun tidak mempengaruhi makna dari konsep dasar arsitektur Sulawesi Selatan, sehingga hasil modifikasi tersebut dapat diterapkan pada arsitektur Sulawesi Selatan dan dapat pula digunakan dalam wilayah Yogyakarta. Dengan demikian unsur tersebut selain dapat mewakili daerah Sulawesi Selatan, juga selaras dengan arsitektur di wilayah Yogyakarta.

BAB IV
ANALISA TATA RUANG DAN BENTUK ASRAMA SULAWESI SELATAN DI YOGYAKARTA

4.1. ANALISA KEBUTUHAN RUANG

4.1.1. Pelaku Kegiatan

Secara garis besar pelaku kegiatan dalam lingkungan asrama pelajar dan mahasiswa ini dapat dibagi dalam dua kelompok utama, yaitu :

1. Pelaku Primer / Inti kegiatan

   Pelaku primer / inti dalam lingkungan asrama pelajar dan mahasiswa ini adalah para pelajar (SLTA) dan mahasiswa (D-3 dan S-1) putra dan putri yang berasal dari Sulawesi Selatan yang belum berkeluarga, dengan latar belakang sosial dan ekonomi yang bermacam - macam, sebagai penghuni tetap asrama ini.

2. Pelaku Sekunder / Penunjang kegiatan

   Pelaku penunjang adalah para pelaku kegiatan dalam asrama pelajar dan mahasiswa ini, selain dari pelaku primer, yang terdiri dari pengelola asrama yang membantu kelancaran kegiatan didalam asrama, dan para tamu serta masyarakat sekitar yang ikut terlibat dalam kegiatan di asrama ini, termasuk masyarakat Sulawesi Selatan yang tinggal di luar asrama.

4.1.2. Jenis Kegiatan

Jenis - jenis kegiatan yang ada di dalam asrama pelajar dan mahasiswa Sulawesi Selatan ini dapat digolongkan dalam empat jenis kegiatan, antara lain :

1. Kegiatan hunian

Kegiatan hunian merupakan kegiatan utama yang dilakukan oleh para penghuni di dalam lingkungan asrama ini, yaitu kegiatan tempat tinggal yang meliputi kegiatan tidur / istirahat, beribadah, makan dan minum, mandi, mencuci, dan lainnya.

2. Kegiatan belajar

Selain hunian, kegiatan yang sangat pokok dilakukan oleh pelajar dan mahasiswa adalah kegiatan belajar, baik dilakukan secara individu maupun secara kelompok / beregu.

3. Kegiatan pengelolaan dan pelayanan

Pengelolaan meliputi administrasi, kepengurusan asrama, pelayanan teknis seperti pelayanan makan, pelayanan perpustakaan, keamanan, dan sebagainya.

4. Kegiatan penunjang

Meliputi kegiatan - kegiatan olah raga, kesenian, kerohanian, komputer, dan program kegiatan lain yang waktunya telah ditentukan.

Dari empat jenis kegiatan tersebut dapat diuraikan kegiatan yang termasuk didalamnya sehingga didapatkan kebutuhan ruang seperti berikut ini :

No	Jenis	Kegiatan	Kebutuhan Ruang
1.	Kegiatan Hunian	• Tidur / istirahat	• Rg. tidur
		• Belajar individu	• Rg. belajar individu
		• Ibadah	• Rg. ibadah / musholla
		• Persiapan makan	• Pantry / dapur
		• Makan / minum	• Rg. makan
		• Cuci / jemur / setrika	• Rg. cuci / jemur
		• Mandi	• KM / WC
2.	Kegiatan Belajar	• Belajar bersama	• Rg. belajar bersama
		• Diskusi	• Rg. diskusi

		• Koleksi buku / literatur	• Rg. perpustakaan
		• Keterampilan	• Rg. keterampilan
3.	Kegiatan	• Pembinaan agt asrama	• Rg. kantor pembina
	Pengelolaan	• Menerima tamu pembina	• Rg. tamu pembina
	dan Pelayanan	• Administratif	• Rg. kantor pengelola
		• Memasak makanan	• Pantry / dapur umum
		• Perawatan/kebersihan/ME	• Rg. M.E.
		• Simpan kendaraan	• Rg. garasi
		• Penyimpanan barang	• Gudang
4.	Kegiatan Pe-	• Olah raga	• Lapangan Olahraga
	nunjang	• Kegiatan IKAMI	• Rg. pertemuan
		• Sosialisasi masyarakat	• Rg. pertemuan
		• Menerima tamu	• Rg. tamu
		• Parkir kendaraan	• Halaman parkir
		• Sekretariat IKAMI	• Rg. sekretariat

Tabel 4.1. Jebis kegiatan dan kebutuhan ruang pada asrama Sulawesi Selatan

Dari kegiatan - kegiatan yang disebutkan diatas maka didapatkan ruang - ruang yang diperlukan. Namun dengan pertimbangan efisiensi penggunaan ruang, maka dilakukan penggabungan beberapa ruang sehingga ada beberapa kegiatan yang dapat dilaksanakan dalam satu ruang, dengan pengaturan jadwal pelaksanaan kegiatan, yaitu :

Kegiatan	Ruang yang Digunakan
♦ Istirahat ♦ Tidur ♦ Belajar Individu	♦ Dapat dilaksanakan dalam ruang tidur, karena ruang tidur merupakan tempat yang sangat membutuhkan suasana *privacy*.
♦ Belajar bersama ♦ Koleksi Buku / Literatur	♦ Ruang belajar dapat dimasukkan dalam lingkup perpustakaan.

♦ Seminar ♦ Diskusi ♦ Pengajian ♦ Lain - Lain	♦ Dapat dilaksanakan dalam satu wadah, seperti ruang serbaguna, dengan pengaturan jadwal masing - masing kegiatan.
♦ Olahraga ♦ Sosialisasi / Perlombaan	♦ Kegiatan yang melibatkan masyarakat dapat dilaksanakan di ruang serbaguna atau lapangan olahraga.

Tabel 4.2. Kegiatan yang dapat dilaksanakan dalam satu wadah

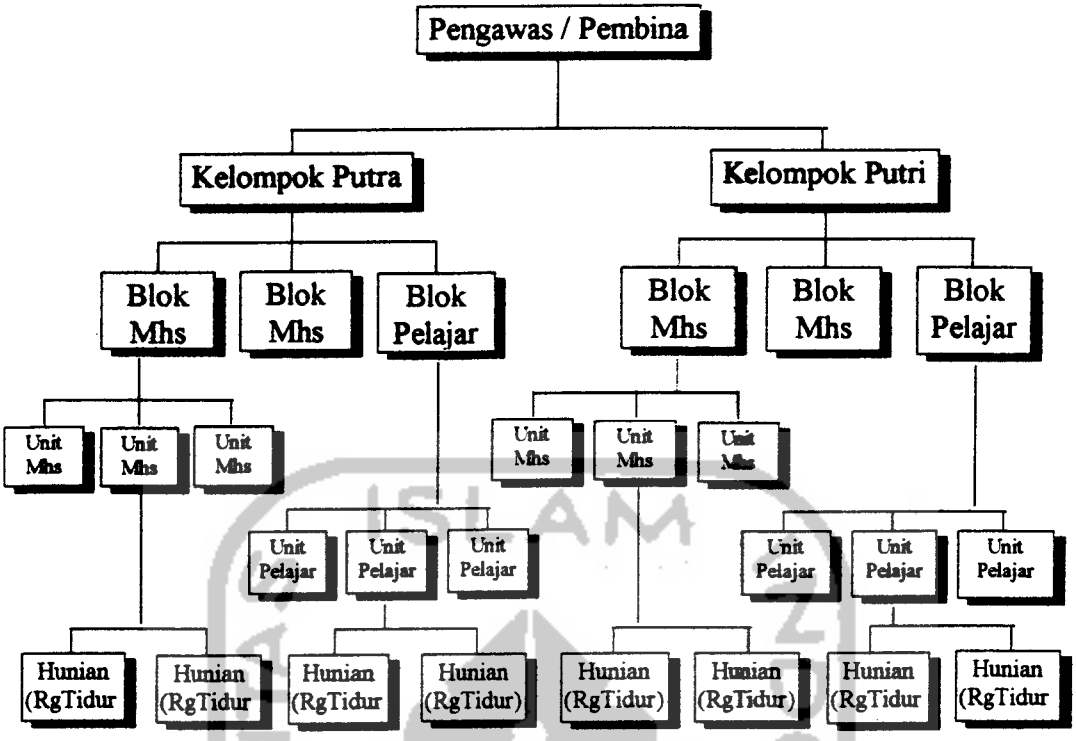
4.1.3. Pola Pengelompokan Penghuni

Pengelompokan penghuni dilakukan untuk mendapatkan kemudahan pelayanan, pengawasan dan pembinaan serta kegiatan belajar, sehingga semua kegiatan dapat berlangsung secara optimal.

Penghuni asrama dikelompokkan berdasarkan atas :

- Jenis kelamin, dibedakan dalam kelompok putra dan putri, agar nilai - nilai norma sosial tetap terjaga.
- Tingkat pendidikan, dibedakan dalam kelompok pelajar (SLTA) dan mahasiswa (D-3 dan S - 1), dengan pertimbangan bahwa tingkat kedewasaan antara pelajar dan mahasiswa berbeda. Dalam hal ini kelompok mahasiswa dapat bertindak sebagai pelindung dan pengawas bagi kelompok pelajar.

Selain menurut tingkat pendidikan, penghuni juga dikelompokkan dalam unit - unit kecil dengan tujuan agar penghuni mendapatkan *privacy* yang cukup, sehingga menunjang dalam kegiatan belajar. Selain itu dengan adanya pembagian seperti ini maka sistem pengelolaan penghuni akan lebih mudah. Struktur pembagiannya adalah sebagai berikut :



Gambar 4.1. Skema Struktur Pengelompokan Penghuni Asrama

4.1.4. Pertimbangan Jumlah Penghuni dalam Ruang Tidur

Untuk menentukan jumlah penghuni dalam satu ruang tidur, maka diperlukan beberapa pertimbangan yang sangat berpengaruh terhadap perencanaan dan perancangan. Pertimbangan tersebut antara lain adalah :

1 Orang dalam 1 ruang tidur

Tingkat *privacy* dari penghuni paling tinggi, karena kecil kemungkinan gangguan dari pihak lain. Namun hubungan atau interaksi dengan penghuni lain sangat kecil. Penghuni kehilangan kesempatan untuk mengerti pribadi orang lain secara mendalam, disamping itu adanya teman dekat akan banyak membantu dalam hubungan sosial dengan orang lain. Faktor lain adalah kurang efisien, karena jumlah ruang / kamar yang dibutuhkan cukup banyak.

2 Orang dalam 1 ruang tidur

Tingkat *privacy* dari penghuni kamar masih cukup terjaga, dan proses komunikatif antar pribadi dapat lebih mendalam. Interaksi dapat terjadi dalam satu ruang tidur dan relatif mudah dalam penyesuaian program kerja / kegiatan dari masing - masing individu.

3 Orang dalam 1 ruang tidur

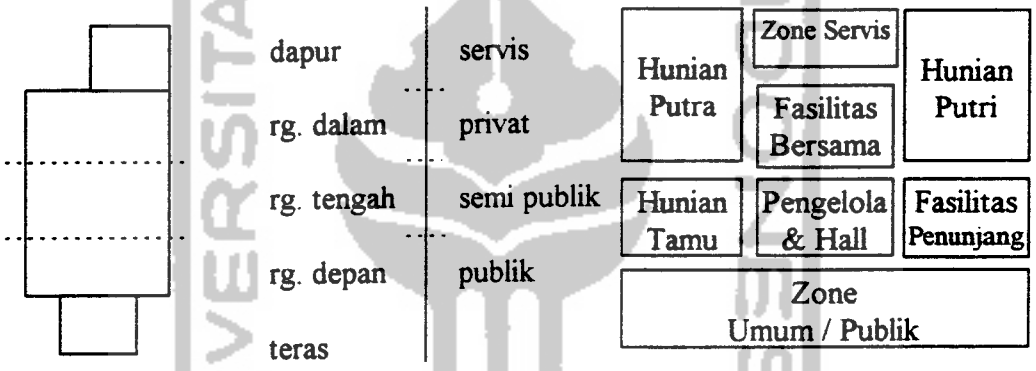
Penyediaan ruang tidur cukup efisien, dan dapat meningkatkan rasa kebersamaan antar masing - masing penghuni, namun tingkat *privacy* dan ketenangan bagi penghuni kamar terasa mulai terganggu. Penyesuaian program kerja / kegiatan masing - masing individu mulai sulit.

Dari uraian diatas yang berupa pertimbangan - pertimbangan jumlah penghuni maka ditetapkan :

- Jumlah penghuni dalam satu kamar / ruang tidur adalah 2 (dua) orang dengan pertimbangan lebih mudah dalam penyusunan program kegiatan penghuni, interaksi penghuni dapat terlaksana dalam ruang tidur, serta tingkat privacy dari masing - masing individu masih dapat terjaga.
- Satu unit hunian terdiri dari 4 (empat) kamar / ruang tidur atau 8 (delapan) penghuni. Hal ini dipertimbangkan agar proses interaksi juga dapat terjadi antar beberapa ruang tidur, dalam lingkup satu unit, namun tingkat *privacy* dari penghuni juga harus diperhatikan, sehingga jumlahnya dibatasi. Jumlah ini merupakan jumlah yang umum dalam satu keluarga kecil (rumah tangga), sehingga suasana yang terjadi dalam satu unit hunian seperti interaksi dalam satu keluarga.

4.1.5. Pola Tata Ruang

Secara makro pola tata ruang yang akan diterapkan dalam Asrama Pelajar dan Mahasiswa ini adalah mengikuti pola dasar bentuk rumah tradisional yang terbagi dalam beberapa zone ruang. Hal ini dipertimbangkan karena asrama mempunyai fungsi utama yaitu sebagai tempat hunian bagi pelajar dan mahasiswa, seperti fungsi dari rumah tinggal. Zone - zone ruang yang ada pada rumah tradisional Sulawesi Selatan adalah zone publik, semi publik, privat dan zone servis, sehingga zone pada Asrama Pelajar dan Mahasiswa Sulawesi Selatan juga terbagi dalam zone publik, semi publik, privat dan servis.



Gambar 4.2. Pola Tata Ruang Makro Asrama

Secara mikro penataan ruang diterapkan mulai pada unit - unit hunian atau kamar tidur penghuni sampai dengan pola hubungan ruang seluruh penghuni asrama yang mendukung proses interaksi baik kedalam maupun keluar.

Untuk menunjang terjadinya interaksi dalam asrama pelajar dan mahasiswa ini maka disediakan sarana - sarana sebagai berikut :

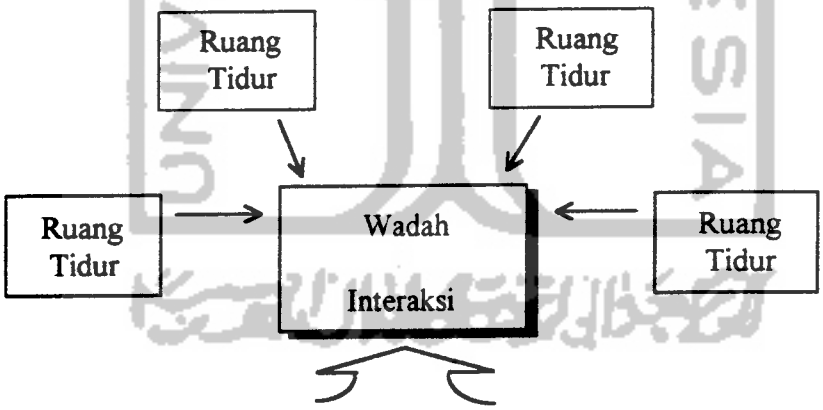
a. Interaksi antar penghuni kamar (dalam satu kamar)

Dalam satu kamar terdiri atas penghuni yang terdiri dari tingkat sosial yang bermacam - macam. Fasilitas yang sama diberikan kepada setiap penghuni walaupun

tingkat sosial dan ekonominya berbeda, agar hubungan sesama penghuni kamar tetap akrab sehingga terjalin interaksi dengan baik. Dengan demikian maka akan terjadi suasana yang harmonis antar setiap penghuni asrama walaupun tingkat sosial ekonomi mereka berbeda. Hal ini sesuai dengan sikap solidaritas / saling menghargai bagi sesama penghuni asrama, khususnya sesama masyarakat Sulawesi Selatan.

b. Interaksi penghuni antar kamar (dalam satu unit)

Dalam satu unit terdiri dari beberapa kamar, dan agar dapat terjadi interaksi maka diperlukan satu wadah yang berfungsi sebagai pengikat antar setiap kamar. Hal ini dimaksudkan agar terwujud rasa kebersamaan / kerukunan sehingga tercipta suasana yang harmonis antar beberapa kamar dalam satu unit. Ruang pengikat tersebut dapat digunakan bersama - sama sebagai wadah interaksi tanpa mengurangi *privacy* penghuni seperti pada ruang keluarga dalam sebuah rumah tinggal.

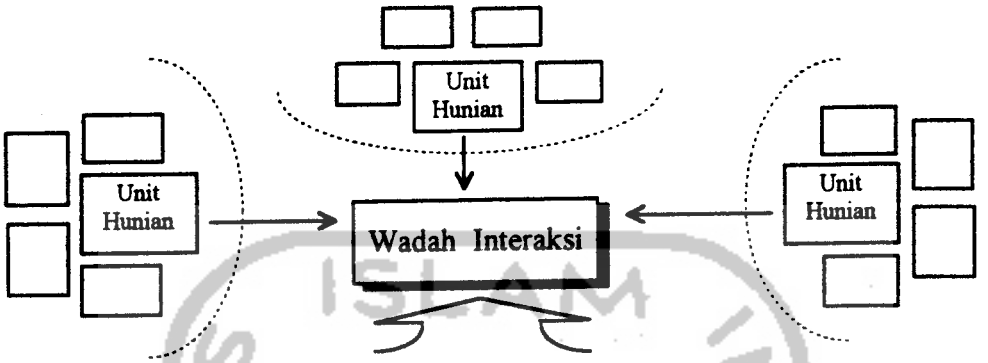


Gambar. 4.3. Interaksi Penghuni antar ruang tidur
Dikembangkan dari : Desmiarni B. 1996

c. Interaksi penghuni antar unit (dalam satu blok)

Satu blok terdiri dari beberapa unit. Agar interaksi antar penghuni dari beberapa unit dapat terjadi, maka disediakan ruang pengikat antar beberapa unit,

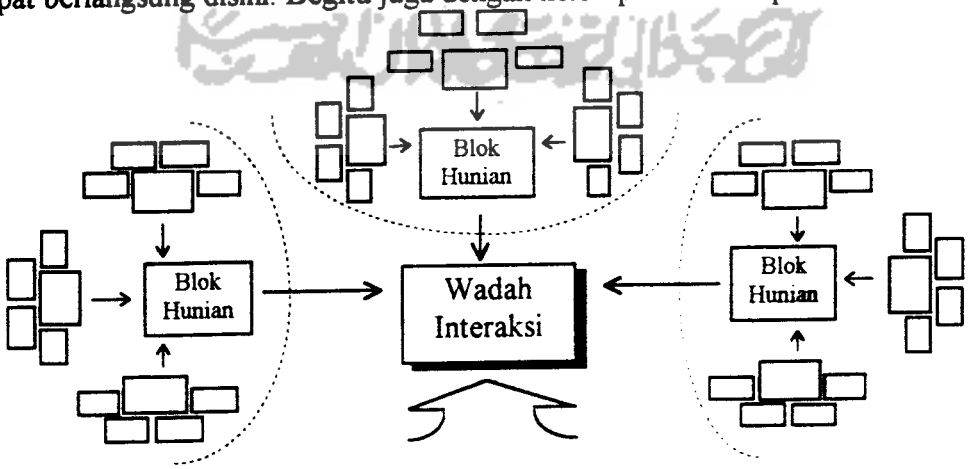
dimana setiap penghuni dalam satu blok dapat berinteraksi didalamnya tanpa mengurangi privacy dari masing - masing penghuni. Ruang pengikat tersebut dapat diwujudkan berupa ruang tamu.



Gambar 4.4. Interaksi Penghuni antar Unit

d. Interaksi penghuni antar blok (dalam satu kelompok putra atau putri)

Dalam satu zone kelompok hunian putra, disediakan sebuah ruang yang berfungsi sebagai pengikat antar seluruh penghuni putra, baik mahasiswa maupun pelajar. Ruang ini dapat berupa lapangan olah raga, atau ruang informasi bagi seluruh penghuni putra, yaitu ruang televisi, surat kabar, maupun pengumuman karena dengan adanya wadah tersebut maka interaksi antar seluruh penghuni putra dapat berlangsung disini. Begitu juga dengan kelompok hunian putri.



Gambar 4.5. Interaksi penghuni antar Blok

Dengan penyediaan sarana interaksi pada pola tata ruang, maka antara penghuni asrama yang satu dengan penghuni lainnya dapat berhubungan dalam wadah yang telah disediakan, sehingga dapat terjalin suasana yang harmonis antara penghuni asrama yang berasal dari berbagai daerah di Sulawesi Selatan, dan tingkat sosial ekonomi yang bermacam - macam, dalam satu wadah asrama pelajar dan mahasiswa.

4.1.6. Besaran Ruang

Dasar pertimbangan yang dilakukan dalam menentukan ukuran besaran ruang ruang dalam perencanaan asrama pelajar dan mahasiswa ini adalah jumlah pelaku kegiatan (pengguna ruang), jumlah dan ukuran perabot yang digunakan yang disesuaikan dengan ukuran standar besaran ruang dan perabot.

a. Jumlah pelaku kegiatan

Jumlah anggota IKAMI (Ikatan Kekeluargaan Mahasiswa Indonesia) Sul - Sel di Yogyakarta pada tahun 1995 yang terdaftar adalah sebanyak 257 anggota, sedangkan yang belum menjadi anggota diperkirakan masih banyak lagi.

- Jumlah penghuni dari 5 asrama pada tahun 1997 : 75 orang
- Jumlah penghuni asrama kabupaten diasumsikan : 100 orang
- Jumlah pelajar Sul Sel yang ada di Yogya diasumsikan : 75 orang
- Jumlah mahasiswa Sul Sel di luar asrama diasumsikan : 125 orang

Jumlah : 375 orang

Perbandingan jumlah putra dan putri = 4 : 1

sehingga didapatkan :

Mahasiswa	: 300	Mahasiswa Putra	: 240 orang
		Mahasiswa Putri	: 60 orang
Pelajar	: 75	Pelajar Putra	: 60 orang
		Pelajar Putri	: 15 orang
		Jumlah	: 375 orang

Jadi jumlah penghuni yang akan ditampung dalam asrama pelajar dan mahasiswa Sulawesi Selatan ini adalah sejumlah 375 orang penghuni.

b. Kebutuhan dan Besaran Ruang

1. Standart Kebutuhan Ruang Kegiatan :[32]

Ruang Serbaguna, Musholla	0,9 m / orang
Ruang Tamu, Ruang duduk	2,5 m / orang
Ruang Jaga, Rg Sekretaris, Rg. Belajar	2,5 m / orang
Ruang Pembina, Ruang T.U.	2,7 m / orang
Ruang Dapur	30 % X rg. makan
Ruang Cuci	0,8 m / orang
Ruang Jemur	2,5 m / orang
Ruang Setrika	0,8 m / orang
Ruang Perpustakaan	1,6 m / orang
Ruang Parkir sepeda motor	1,2 m / orang

[32] Diana Ayu HS, *Asrama Mahasiswa di Yogyakarta*, dikembangkan dari Nurcahyo, 1993

2. Standart Perabot :[33]

Tempat Tidur *single*	**180 X 80 X 50 cm**
Meja Belajar	**100 X 60 X 70 cm**
Kursi Belajar	**50 X 50 X 45 cm**
Lemari Pakaian	**90 X 50 X 200 cm**
Lemari Buku / Arsip	**100 X 50 X 200 cm**
Meja Belajar bersama	**260 X 150 X 70 cm**
Meja Makan	**82,5 X 82,5 X 70 cm**
Kursi Makan	**45 X 45 X 45 cm**

Dalam satu ruang tidur yang terdiri dari dua penghuni, maka diperlukan ruang dengan ukuran luas minimum, yaitu :

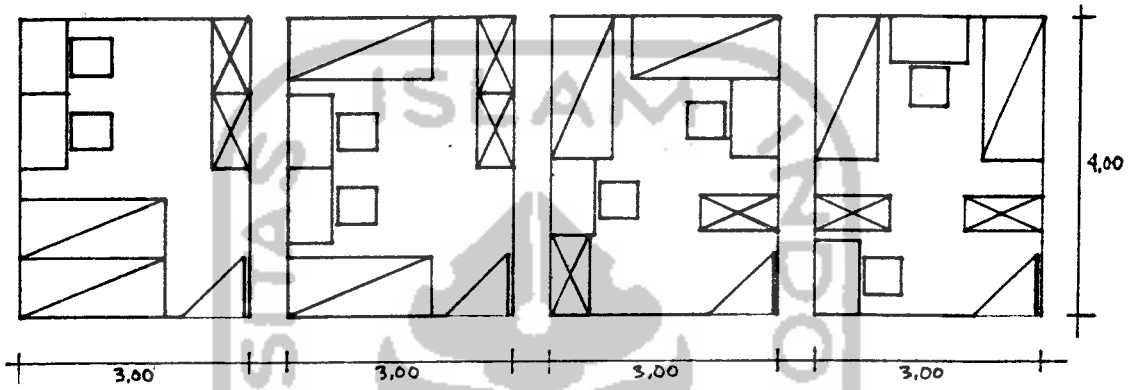
Jenis Perabot	**Jumlah**	**Standar Ukuran (m)**	**Luas Ruang (m^2)**
Tempat Tidur	2 buah	2 X 1,8 X 0,8	2,88
Meja Belajar	2 buah	2 X 1,0 X 0,6	1,20
Kursi Belajar	2 buah	2 X 0,5 X 0,5	0,50
Lemari Pakaian	2 buah	2 X 0,9 X 0,5	0,90
Lemari Buku / Arsip	2 buah	2 X 1,0 X 0,5	0,50
Jumlah			5,98
Ruang sisa perabot	20 %	20 % X 5,98	1,196
Jumlah			7,1760
Sirkulasi penghuni	20 %	20 % X 7,176	1,4352
		Luas Ruang minimal	8,6112
		Dibulatkan	9 m^2

Tabel 4.3. Luas ruang tidur minimum yang dibutuhkan

[33] Diana Ayu HS, *Asrama Mahasiswa di Yogyakarta*, diolah dari Neufert *Architect's Data*

Dari analisa perhitungan diatas maka diperlukan ruang dengan luas minimal 9 m^2 untuk dihuni dua orang. Namun ukuran tersebut dapat bertambah dengan mempertimbangkan beberapa faktor, diantaranya faktor kenyamanan, keleluasaan gerak, modul - modul / grid struktur bangunan, dan faktor - faktor lainnya.

Beberapa alternatif bentuk ruang tidur dengan penataan perabot seperti pada gambar berikut ini :



Gambar 4.8. Alternatif bentuk tata ruang tidur

c. Rekapitulasi Besaran Ruang

Untuk menentukan luas lahan yang dibutuhkan, berikut ini diuraikan ukuran ruang yang didapatkan dengan mengalikan standar ukuran dengan jumlah pengguna ruang (yang berupa jumlah penghuni maupun asumsi jumlah pengguna ruang).

Jenis Ruang	Kapasitas	Standard	Kebutuhan
Ruang Tidur	375 orang	6 m^2	2250 m^2
Ruang Belajar	375 orang	1 m^2	375 m^2
Ruang Ibadah individu	375 orang	0,5 m^2	187,5 m^2
Ruang Makan	375 orang	2,5 m^2	937,5 m^2
Pantry / Dapur Umum	30 % rg.makan	30% X 937,5	281,25 m^2
Ruang Cuci	375 orang	0,8 m^2	300 m^2
Ruang Jemur	375 orang	2,5 m^2	937,5 m^2
Ruang Setrika	375 orang	0,8 m^2	300 m^2

Kamar Mandi / WC	30 % X 375	3,0 m^2	337,5 m^2
Ruang Belajar Bersama	100 orang	2,5 m^2	250 m^2
Ruang Serbaguna	500 orang	0,9 m^2	450 m^2
Ruang Perpustakaan	40 orang	2,5 m^2	100 m^2
Musholla	350 orang	0,9 m^2	335 m^2
Wadah Interaksi	375 orang	2,5 m^2	937,5 m^2
Ruang Tamu	50 orang	2,5 m^2	125 m^2
Ruang Pembina	5 orang	2,7 m^2	13,5 m^2
Ruang Tamu Pembina	10 orang	2,5 m^2	25 m^2
Ruang Pengelola	10 orang	2,7 m^2	27 m^2
Ruang Mekanikal Elektrikal	1 ruang	25 m^2	25 m^2
Ruang Garasi	100 orang	1,2 m^2	120 m^2
Jumlah Luasan Ruang			8314,25 m^2
Sirkulasi 40 %			3325,70 m^2
Total Luas Lantai			11639,95 m^2

Tabel 4.4. Rekapitulasi besaran ruang yang dibutuhkan

- Rencana ketinggian bangunan (jumlah lantai) adalah 1 s/d 3 lantai.
- Luas dasar bangunan adalah 11639,95 m^2 dibagi 2 menjadi 5819,975 m^2
- Apabila *Building Coverage Ratio* (*BCR*) diasumsikan 60 %, maka
- Luas lahan minimal yang dibutuhkan = (100 : 60) X 5819,975 m^2 = 9699,95 m^2
- Luas lahan minimal dibulatkan menjadi 10.000 m^2.

4.2. TRANSFORMASI KONSEP DASAR ARSITEKTUR TRADISIONAL SULAWESI SELATAN PADA PERENCANAAN ASRAMA

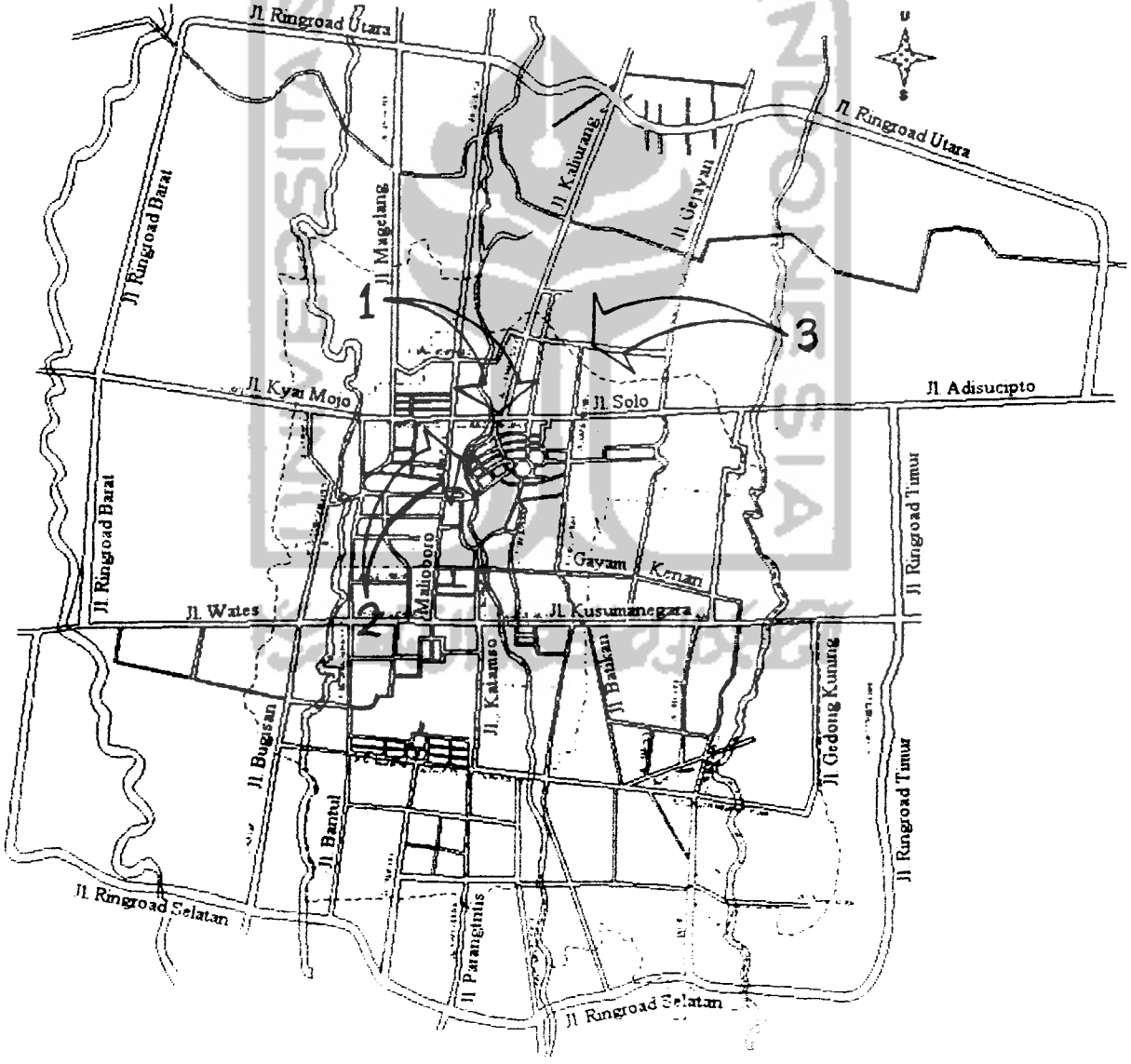
4.2.1. Analisa Lokasi

Dalam penentuan pemilihan lokasi untuk Asrama Pelajar dan Mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta, didasarkan pada aspek - aspek atau kriteria

pemilihan sebagai berikut :

- Mudah dijangkau dari seluruh wilayah pendidikan di Yogyakarta
- Suasana mendukung kegiatan belajar
- Kemudahan dalam menggunakan jalur transportasi angkutan umum
- Kemudahan dalam memenuhi kebutuhan penghuni
- Mudah dalam proses hubungan dengan masyarakat sekitar

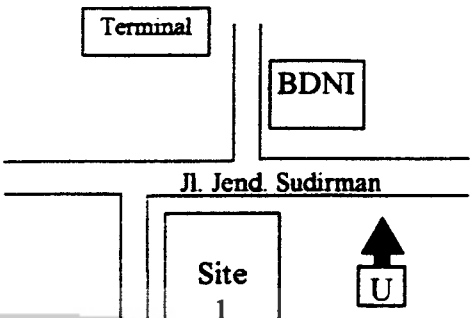
Adapun wilayah - wilayah yang akan dijadikan sebagai alternatif lokasi akan diuraikan dengan unsur - unsur pendukungnya sebagai berikut :



Gambar 4.9. Alternatif lokasi Asrama Pelajar dan Mahasiswa Sulawesi Selatan

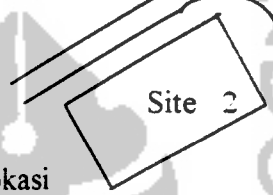
1. Wilayah Kotabaru (Site 1)

- Merupakan zone perkantoran dan zone permukiman
- Dekat dengan sarana angkutan Terban (± 500 m) dari lokasi / site
- Tingkat kemacetan / kebisingan sedang
- Zone perdagangan Jl. Simanjuntak



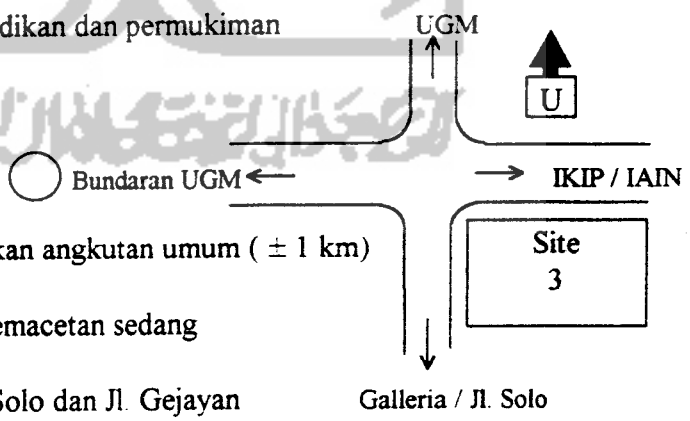
2. Wilayah Kotabaru (Site 2)

- Merupakan zona permukiman
- Sarana angkutan ± 700 m dari lokasi
- Tingkat kemacetan / kebisingan cukup rendah
- Suasana mendukung kegiatan belajar dan hunian



3. Wilayah Rahayu Samirono (Site 3)

- Merupakan zone pendidikan dan permukiman (UGM, IKIP)
- Kemudahan mendapatkan angkutan umum (± 1 km)
- Tingkat kebisingan / kemacetan sedang
- Zone perdagangan Jl. Solo dan Jl. Gejayan

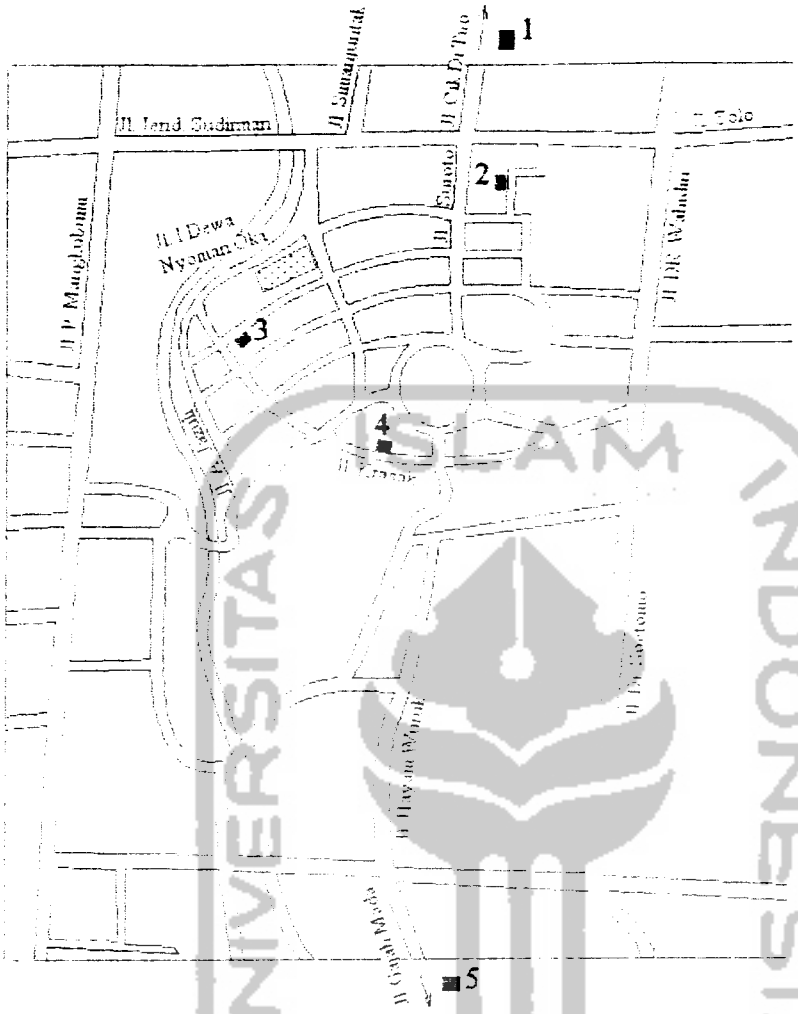


4.2.2. Penentuan Lokasi / Site

Lokasi Asrama Pelajar dan Mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta ditentukan dengan berbagai pertimbangan. Diantaranya adalah posisi site terhadap letak asrama - asrama yang ada pada saat ini. Dari lima asrama propinsi yang ada, ternyata empat diantaranya berada pada posisi yang berdekatan, yaitu Asrama Bawakaraeng, Merapi, Anging Mamiri di kawasan Kotabaru dan asrama Latimojong di jalan Cik Di Tiro. Dari data ini, maka lokasi yang dapat mewakili adalah wilayah Kotabaru, dalam hal ini adalah alternatif Site 1 dan Site 2.

Dari kedua alternatif tersebut, yang paling strategis digunakan sebagai site Asrama Pelajar dan Mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta adalah Site 2 yaitu di jalan I Dewa Nyoman Oka, dengan pertimbangan sebagai berikut :

- Site terpilih terletak di tengah kota, sehingga mudah dijangkau dari seluruh wilayah pendidikan yang ada di Yogyakarta
- Site terpilih mempunyai kondisi wilayah yang paling tenang diantara alternatif site yang telah diuraikan, sehingga sangat mendukung kegiatan belajar dan hunian sebagai misi utama sebuah asrama
- Tidak ada masalah pada sarana transportasi, karena letaknya ditengah kota
- Site terpilih tidak jauh dari zone perdagangan di jalan Simanjuntak, sehingga kebutuhan sehari - hari penghuni asrama dapat terpenuhi.
- Merupakan zone permukiman dan dekat dengan masjid Syuhada' (± 500 m), sehingga sangat mendukung terjadinya hubungan dengan masyarakat sekitar. Kegiatan yang bersifat kerohanian dapat melibatkan pengurus masjid.



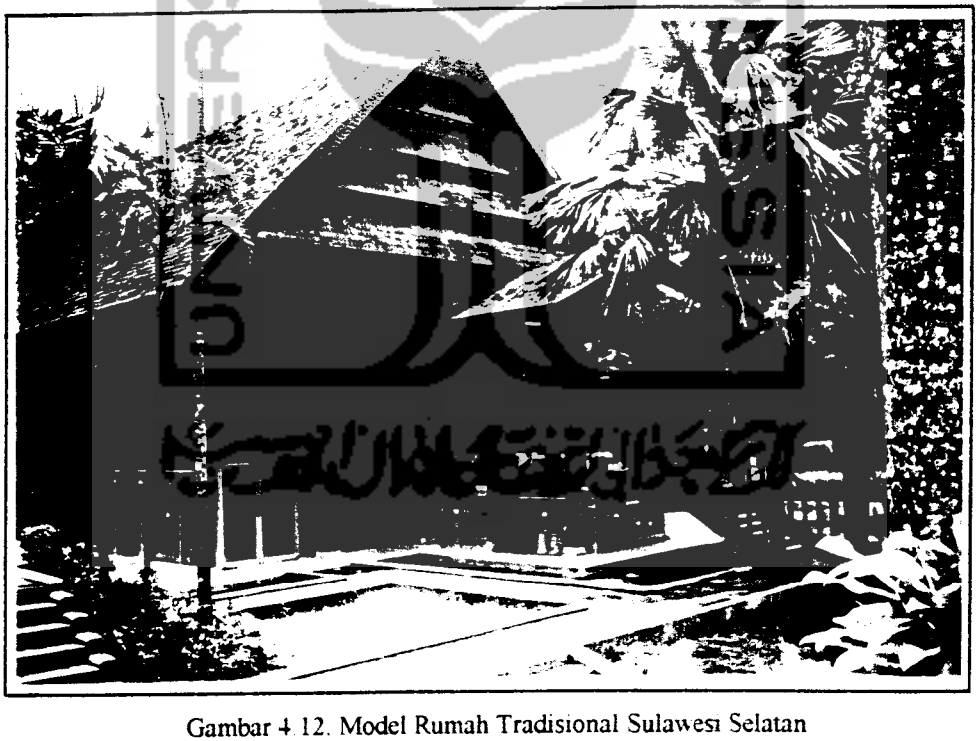
Gambar 4.10. Lokasi / Site Terpilih

4.2.3. Analisa Bentuk Arsitektur Kontekstual

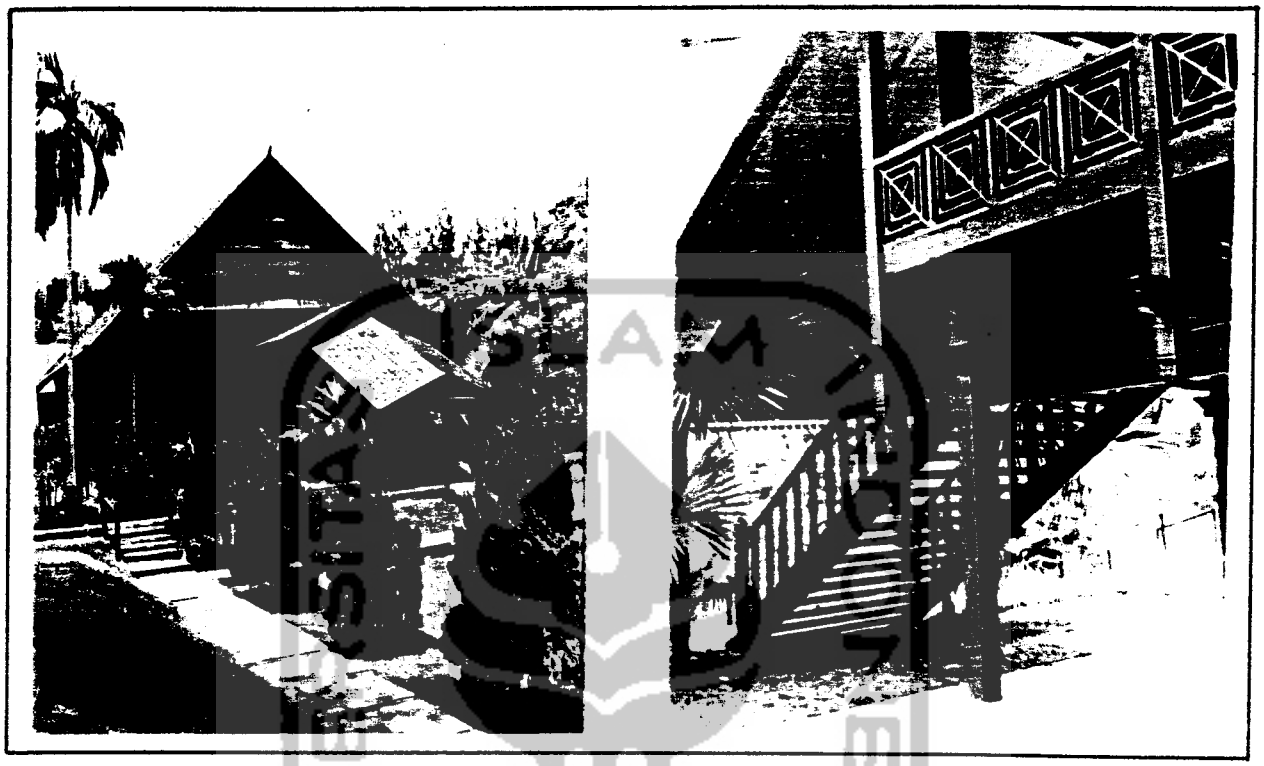
Dalam proses perencanaan Asrama Pelajar dan Mahasiswa Sulawesi Selatan yang selaras dengan lingkungannya, selain melakukan proses kontekstual dengan lingkungannya, juga tetap dapat menampilkan ciri khas arsitektur Sulawesi Selatan. Oleh karena itu maka unsur - unsur spesifik yang dimiliki arsitektur Sulawesi Selatan harus tetap ditampilkan.



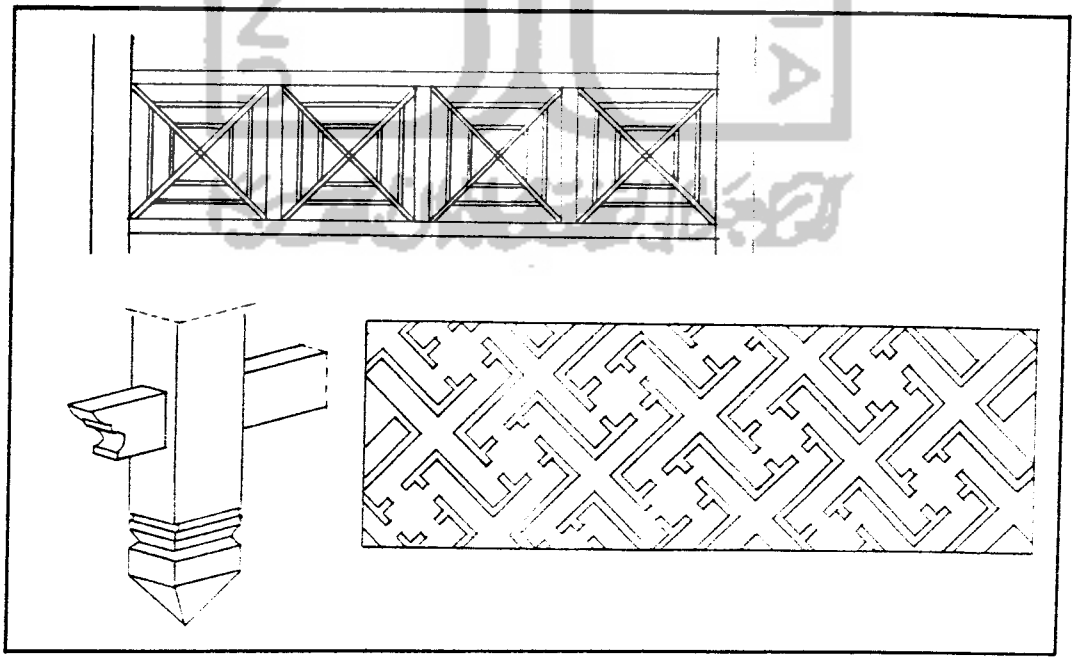
Gambar 4.11. Model Rumah Tradisional Bugis Makassar (Sulawesi Selatan)
Sumber : *Rumah Adat Indonesia*



Gambar 4.12. Model Rumah Tradisional Sulawesi Selatan
Sumber : Pengamatan



Gambar 4.13. Sebagian dari ornamen tradisional Sulawesi Selatan
Sumber : Pengamatan



Gambar 4.14. Sketsa ornamen tradisional Sulawesi Selatan

Dari bentuk model rumah tradisional Sulawesi Selatan diatas, dapat kita amati bahwa unsur - unsur yang dominan yang dapat menjadi ciri khas antara lain adalah :

- Terdiri dari unsur kepala, badan dan kaki
- Atap berbentuk pelana
- Menggunakan *timpa laja* model Sao Raja dengan 5 (lima) tingkatan
- Menggunakan ruang tambahan didepan yang disebut *lego - lego*.

Penerapan konsep arsitektur tradisional di Sulawesi Selatan banyak dilakukan pada bangunan moderen. Namun dengan perkembangan zaman, hingga saat ini tidak lagi dikaitkan antara unsur filosofis dengan jenis kegiatan yang diwadahinya, karena dikaitkan dengan faktor efisiensi penggunaan lahan. Salah satunya adalah pada kompleks bangunan Kantor Gubernur Sulawesi Selatan.



Gambar 4.15. Salah satu bangunan kantor Gubernur Sulawesi Selatan
Sumber : Konstruksi, Oktober 1992

Dari gambar diatas dapat kita lihat penerapan konsep arsitektur tradisional Sulawesi Selatan, yaitu :

- Terdiri dari unsur kepala, badan dan kaki
- Atap berbentuk pelana
- Menggunakan *timpa laja* berjumlah lima tingkatan
- Penampakan kolom - kolom yang menunjukkan ekspresi rumah panggung
- Menggunakan ragam hias ayam jantan dan naga pada atap bangunan

Unsur - unsur diatas merupakan elemen yang dapat diterapkan dalam perancangan Asrama Pelajar dan Mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta, karena elemen - elemen tersebut paling banyak digunakan untuk mewakili arsitektur tradisional Sulawesi Selatan

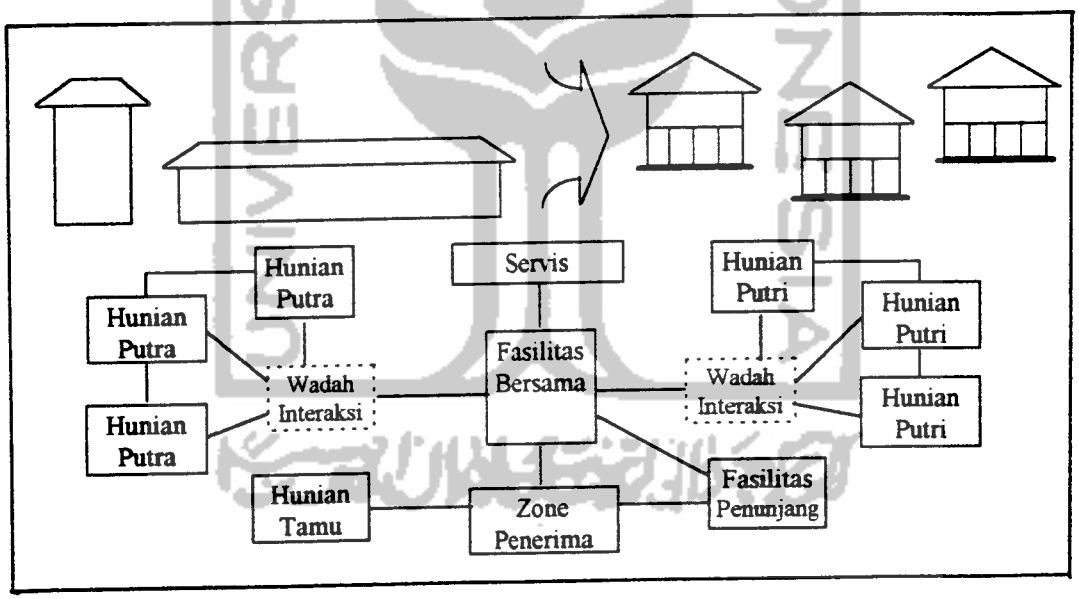
Sedangkan untuk mewujudkan bentuk arsitektur yang selaras atau kontekstual dengan lingkungannya, maka diterapkan penggunaan unsur - unsur atau elemen bangunan yang bersifat netral, yang dapat merupakan modifikasi dari bentuk - bentuk dasar untuk menyesuaikan dengan bentuk - bentuk yang banyak digunakan di wilayah Yogyakarta, namun tidak mengurangi nilai - nilai filosofis dari konsep dasar arsitektur Sulawesi Selatan.

4.2.4. Analisa Gubahan Massa

Pola gubahan massa diterapkan pada perencanaan Asrama Pelajar dan Mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta. Pola ini dikaitkan dengan proporsi bentuk bangunan yang terdiri atas unsur kepala, badan dan kaki, dimana tinggi dan lebar bangunan sangat berpengaruh terhadap proporsi tersebut.

Tinggi bangunan maksimum adalah 3 lantai berkaitan dengan faktor efisiensi penggunaan lahan dan faktor kenyamanan penghuni terhadap sirkulasi vertikal. Dengan tinggi bangunan tersebut maka bangunan dibagi menjadi beberapa massa untuk mendapatkan proporsi bentuk bangunan yang tepat.

Demikian juga dengan kegiatan yang diwadahi mempunyai karakter yang berbeda - beda sehingga perlu dipisahkan antara kegiatan hunian putra, hunian putri, hunian tamu, kegiatan pelayanan seperti makan, dan kegiatan penunjang / olah raga, agar supaya kegiatan yang satu tidak mengganggu kegiatan yang lain yang tingkat *privacy*nya berbeda. Oleh karena itu diperlukan pola gubahan massa bangunan, dengan tetap mempertimbangkan proses interaksi agar tercipta suasana yang harmonis dalam asrama, demikian juga dengan proses pengelolaan dan pengawasan.



Gambar 4.16. Pola Gubahan Massa bangunan

4.2.5. Analisa Sirkulasi

Sirkulasi merupakan faktor yang sangat mempengaruhi proses interaksi di dalam Asrama Pelajar dan Mahasiswa, dimana fungsinya adalah sebagai sarana

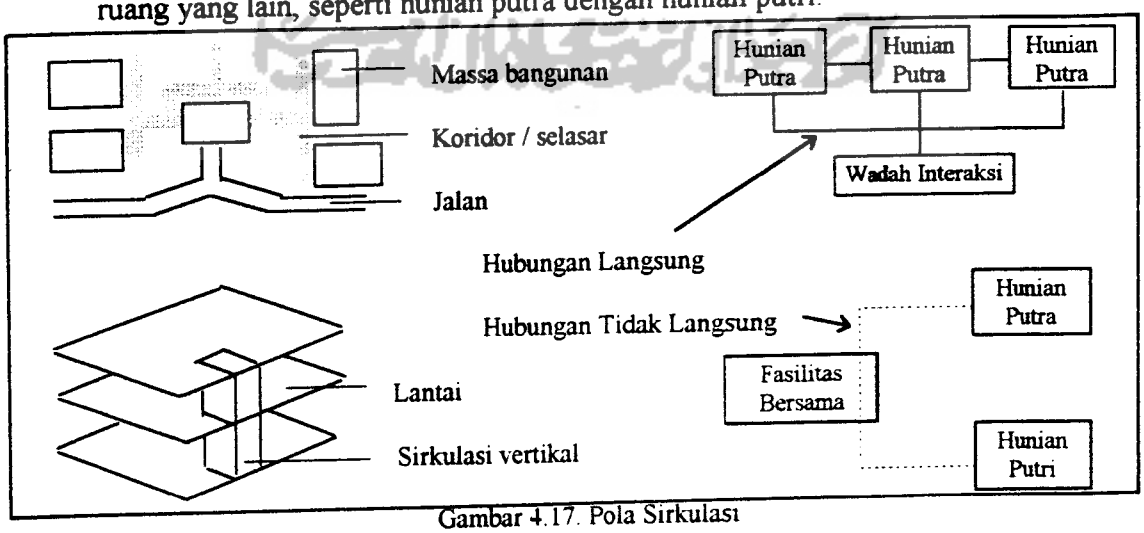
penghubung antara zona yang satu dengan zona yang lain.

Dalam kapasitasnya sebagai sarana penghubung, sistem sirkulasi dapat dibedakan atas dua macam, yaitu :

- Sirkulasi horizontal, yaitu sarana penghubung antara zona yang satu dengan zona lainnya dalam satu level / elevasi / tingkat. Sirkulasi ini terdiri atas :
  - ⇒ Jalan, untuk wilayah di luar bangunan
  - ⇒ Koridor / selasar, untuk wilayah di dalam bangunan
- Sirkulasi vertikal, yaitu sarana penghubung antara zona yang satu dengan zona lainnnya yang masing - masing berada pada level / elevasi / tingkat yang berbeda. Sarana yang digunakan disini adalah tangga.

Sedangkan pola - pola sirkulasi / pencapaian yang dapat diterapkan adalah berkaitan dengan hubungan antar ruang, selain faktor *privacy*, yaitu:

- Sirkulasi langsung, yaitu sirkulasi yang dapat menghubungkan zona yang tingkat *privacy*nya sama, seperti antar blok hunian
- Sirkulasi tidak langsung, yaitu sirkulasi yang menghubungkan zona yang tingkat *privacy* atau karakternya berbeda, sehingga pencapaiannya dilakukan melalui ruang yang lain, seperti hunian putra dengan hunian putri.



Gambar 4.17. Pola Sirkulasi

4.3. KESIMPULAN

Dari seluruh rangkaian uraian yang menyangkut asrama , interaksi sosial, arsitektur tradisional Sulawesi Selatan, arsitektur lokal Yogyakarta, arsitektur kontekstual, hingga proses analisa, maka dapat ditarik suatu kesimpulan akhir yang menyangkut proses perencanaan dan perancangan Asrama Pelajar dan Mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta, sebagai berikut :

1. Asrama Pelajar dan Mahasiswa Sulawesi Selatan menggunakan konsep dasar arsitektur tradisional Sulawesi Selatan yang selaras / kontekstual dengan arsitektur lokal yang ada di Yogyakarta. Untuk menampilkan arsitektur Sulawesi Selatan maka diterapkan elemen - elemen yang menjadi ciri khas Sulawesi Selatan, diantaranya adalah :
   - Proporsi kepala - badan - kaki
   - bentuk atap pelana
   - penggunaan elemen *Timpa Laja*
   - penambahan *lego - lego*.dan ornamen / ragam hias
   - bentuk ekspresi bangunan rumah panggung, seperti pada gambar 4.11, 4.12, 4.13, dan gambar 4.15.

   Sedangkan untuk menampilkan kontekstual dengan lingkungannya, maka dilakukan penerapan beberapa unsur sebagai elemen pendukung yang dapat menunjukkan keselarasan dengan lingkungan setempat, dimana unsur atau elemen tersebut bersifat netral, dapat diterapkan pada arsitektur Sulawesi Selatan maupun arsitektur di wilayah Yogyakarta, namun tidak menghilangkan ciri khas serta nilai - nilai filosofis arsitektur Sulawesi Selatan, seperti :

- penerapan unsur kepala, badan dan kaki pada proporsi bentuk bangunan
- penggunaan model atap berlapis / bersusun, seperti yang banyak diterapkan pada bangunan baru di Yogyakarta, seperti pada kompleks IKIP Yogyakarta, bangunan Malioboro Hotel, gedung BDNI (gambar 3.19, 3.23)
- penggunaan elemen yang dapat digunakan pada kedua jenis arsitektur tradisional, yaitu elemen *umpak* (Yogyakarta) atau *pallangga aliri* (Sulawesi Selatan) dengan bentuk yang netral.

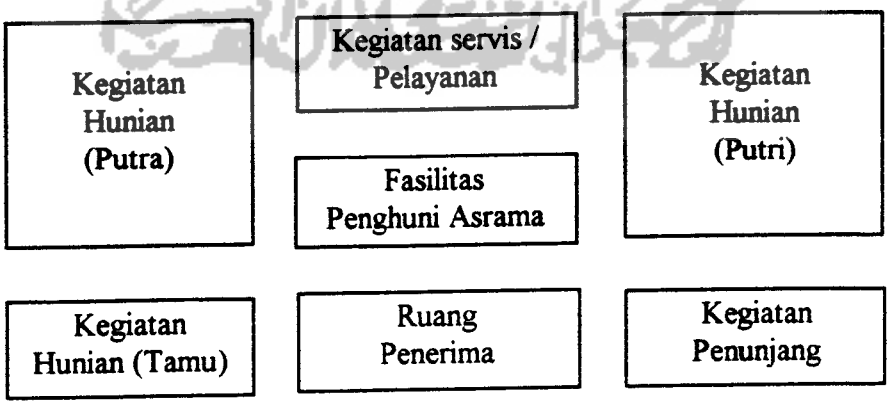
2. Kegiatan interaksi antar penghuni asrama diwujudkan dengan penyediaan wadah interaksi sosial, dimana mereka dapat berkumpul bersama - sama tanpa mengurangi *privacy* penghuni dalam ruang tidur masing - masing, agar terjalin hubungan yang harmonis antar penghuni maupun selain penghuni, namun *privacy* mereka tetap terjaga. Sarana interaksi tersebut dimulai dari bentuk :
   - wadah pengikat antar kamar dalam satu unit hunian, berupa ruang keluarga
   - wadah pengikat antar unit dalam satu blok hunian, berupa ruang tamu
   - wadah pengikat antar blok dalam satu kelompok putra atau putri, berupa ruang informasi dan lapangan olahraga.
   - wadah pengikat seluruh penghuni putra dan putri, berupa ruang makan, ruang belajar, ruang serbaguna.
   - wadah pengikat antar penghuni asrama dengan masyarakat luar, berupa ruang tamu, ruang serbaguna, lapangan olahraga.
3. Penggunaan jenis bahan dan konstruksi bangunan menyesuaikan dengan perkembangan teknologi pada saat ini, dengan tetap mempertimbangkan faktor - faktor efektif, efisien dalam proses pelaksanaan.

BAB V
KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ASRAMA PELAJAR DAN MAHASISWA SULAWESI SELATAN DI YOGYAKARTA

5.1. KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

5.1.1. Penentuan Zoning Kegiatan

Pembagian zone ruang pada Asrama Pelajar dan Mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta didasarkan sifat - sifat kegiatan yang akan diwadahi. Selain itu juga mengacu pada konsep rumah tradisional Sulawesi Selatan yang terbagi dalam zone publik, semi publik, privat dan zone servis. Kegiatan yang akan diwadahi diantaranya adalah kegiatan hunian putra, kegiatan hunian putri, hunian tamu, kegiatan servis / pelayanan serta kegiatan penunjang yang mempunyai sifat / karakter yang berbeda, sehingga kegiatan - kegiatan tersebut dikelompokkan menurut sifatnya agar kegiatan yang sifatnya berbeda tidak saling menganggu antara satu dengan lainnya, dan masing - masing kegiatan dapat berjalan dengan lancar.



Gambar 5.1. Pembagian zona kegiatan

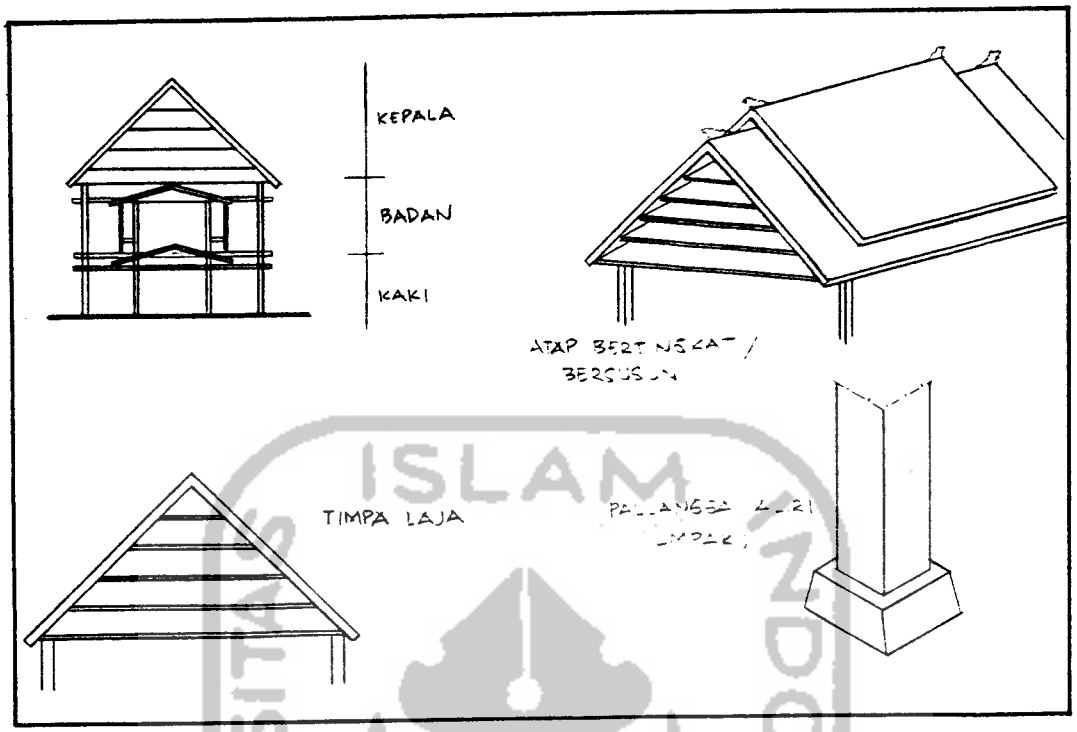
5.1.2. Konsep Bentuk Arsitektur

Bentuk arsitektural Asrama Pelajar dan Mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta menggunakan pola bentuk dasar arsitektur tradisional Sulawesi Selatan dengan pengembangan / variasi bentuk untuk mendapatkan keselarasan dengan lingkungan Yogyakarta, tetapi tidak mengurangi nilai filosofis atau ciri khas arsitektur Sulawesi Selatan. Konsep bentuk arsitektural bangunan yang akan diterapkan adalah :

1. Bentuk dasar bangunan adalah segi empat
2. Penekanan pada bentuk fisik bangunan dengan menampakkan kolom - kolom yang dapat mencerminkan ekspresi rumah panggung
3. Penerapan proporsi kepala, badan dan kaki pada bentuk bangunan, yang selain merupakan konsep dasar arsitektur Sulawesi Selatan, juga telah banyak diterapkan pada bangunan - bangunan di Yogyakarta.
4. Atap berbentuk dasar pelana dengan beberapa variasi bentuk yang menyesuaikan dengan bentuk - bentuk yang ada di Yogyakarta, namun tidak mengurangi makna dasar arsitektur Sulawesi Selatan, yaitu diantaranya dengan bentuk atap pelana bertingkat / bersusun.

Sedangkan elemen - elemen yang akan digunakan antara lain adalah :

1. Elemen - elemen tradisional Sulawesi Selatan seperti *Timpa Laja, Lego - Lego* dan ragam hias atau ornamen tradisional Sulawesi Selatan.
2. Elemen lokal yang dapat diterapkan yaitu elemen yang memiliki kesamaan antara elemen arsitektur Yogyakarta dan elemen arsitektur Sulawesi Selatan. Dalam hal ini adalah elemen *umpak* atau *pallangga aliri*.



Gambar 5.2. Bentuk - bentuk arsitektural yang akan diterapkan

5.1.3. Konsep Tata Ruang

Konsep tata ruang yang diterapkan dalam Asrama Pelajar dan Mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta terdiri dari tata ruang makro dan tata ruang mikro.

Pada tata ruang makro dikelompokkan sesuai dengan jenis kegiatan yang diwadahi, yaitu hunian putra, hunian putri, ruang belajar bersama / perpustakaan, ruang pelayanan seperti ruang makan, hunian tamu, dan fasilitas penunjang. Karena kegiatan yang berlangsung cukup bervariasi, pola tata ruang dibagi menjadi beberapa massa bangunan, dan untuk memudahkan pengelolaan dan pengawasan, maka pola tata ruang makro / pola gubahan massa yang digunakan adalah memusat, seperti pada gambar 4.16 dimana tata ruang makro terpusat pada fasilitas yang digunakan bersama - sama oleh para penghuni asrama.

Untuk tata ruang mikro lebih ditekankan pada unit hunian yang dikaitkan pada tingkat *privacy* dan kenyamanan penghuni serta proses interaksi untuk mendapatkan hubungan yang harmonis bagi penghuni asrama, yaitu :

- Penghuni asrama dibagi menjadi kelompok - kelompok kecil (dua orang dalam satu ruang tidur) untuk mendapatkan suasana *privacy* pada masing - masing penghuni.
- Untuk mendapatkan suasana yang harmonis diantara penghuni asrama maka disediakan sarana interaksi sesama penghuni asrama maupun antara penghuni asrama dengan masyarakat, diantaranya adalah :
  - ⇒ wadah pengikat / sarana interaksi antar kamar, yaitu berupa ruang keluarga
  - ⇒ wadah pengikat / sarana interaksi antar unit hunian berupa ruang tamu untuk penghuni
  - ⇒ wadah pengikat / sarana interaksi antar blok hunian, berupa ruang informasi seperti pengumuman, surat kabar, televisi, serta lapangan olahraga.
  - ⇒ wadah pengikat / sarana interaksi antar kelompok putra dan putri, berupa ruang makan, ruang belajar, ruang serbaguna
  - ⇒ wadah pengikat / sarana interaksi antar penghuni asrama dengan masyarakat, yaitu berupa Hall utama, lapangan olahraga, ruang sebaguna, ruang tamu.

5.1.4. Konsep Bahan dan Konstruksi

Jenis bahan dan konstruksi yang dalam bangunan Asrama Pelajar dan Mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta ini adalah disesuaikan dengan perkembangan bangunan berteknologi moderen pada saat ini, dengan tetap memper-

timbangkan faktor efektif, efisien dalam pelaksanaan maupun perawatan.

Untuk jenis struktur yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Struktur bangunan utama menggunakan sistem struktur rangka dengan material beton bertulang, karena selain kuat dan tahan terhadap pengaruh cuaca, juga fleksibel sesuai dengan bentuk dan ukuran yang diinginkan.
2. Untuk struktur atap bangunan menggunakan struktur rangka baja untuk bentang yang lebar, sedangkan untuk bentang kecil digunakan rangka kayu.
3. Untuk dinding pengisi digunakan pasangan batu bata dengan plesteran
4. Penutup atap digunakan genteng beton

Sedangkan material yang digunakan untuk finishing adalah :

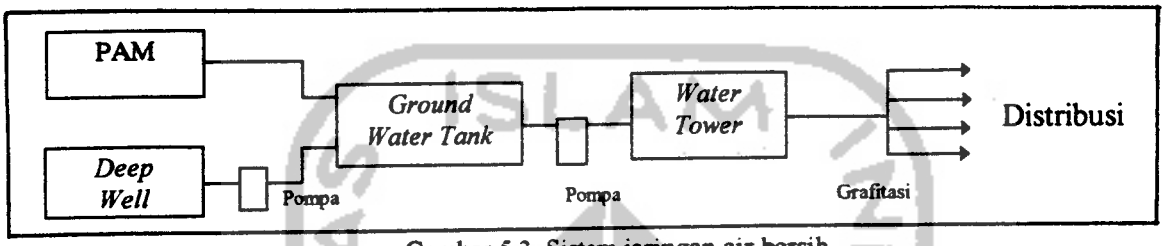
1. Untuk penutup lantai digunakan keramik pada ruang - ruang utama, sedangkan pada ruang servis seperti kamar mandi menggunakan porselin.
2. Penutup plafond pada ruang publik / ruang penerima, seperti Hall, Ruang Serbaguna dan ruang lainnya menggunakan *Gypsum Board* dengan berbagai variasi bentuk, sedangkan untuk fasilitas penghuni seperti ruang tidur, ruang keluarga, ruang makan menggunakan eternit untuk penutup plafondnya.
3. Untuk pintu dan jendela digunakan rangka kayu, sedangkan pada ruang penerima dapat digunakan rangka aluminium dengan kaca yang memberikan kesan keterbukaan.

5.1.5. Konsep Sistem Utilitas

Sistem utilitas yang digunakan dalam Asrama Pelajar dan Mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta ini adalah meliputi sistem jaringan air, listrik,

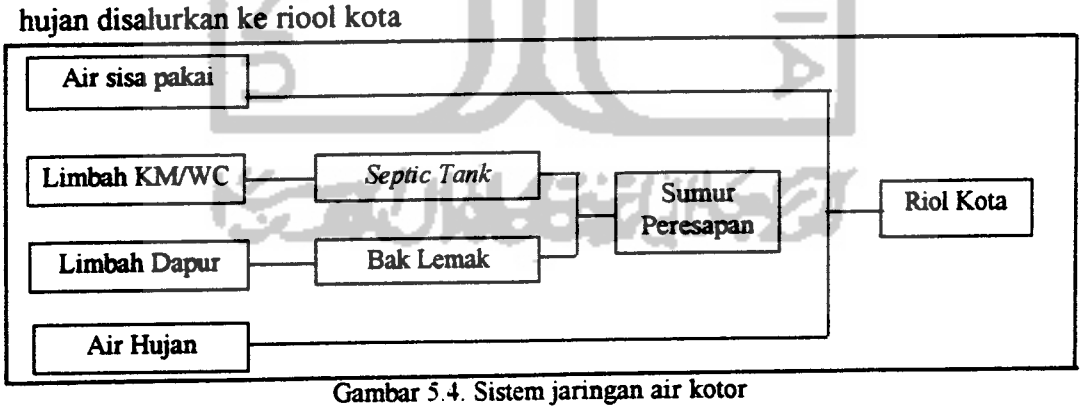
penangkal petir, sistem telekomunikasi.

- Air sebagai kebutuhan utama terbagi dalam dua fasilitas, yaitu jaringan air bersih dan jaringan air kotor. Untuk jaringan air bersih, air dari PAM dan *deep well* sebagai cadangan ditampung sementara pada *ground water tank*. Kemudian dengan pompa tekan disalurkan ke *water tower*, lalu didistribusikan pada setiap bangunan dengan gaya gravitasi.



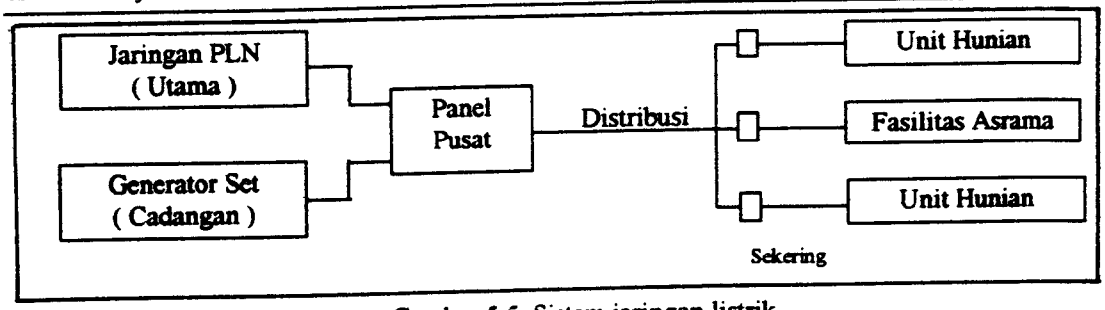
Gambar 5.3. Sistem jaringan air bersih

- Jaringan air kotor terdiri dari air sisa pakai, air limbah dan air hujan. Untuk air limbah kamar mandi (kotoran) disalurkan ke *septic tank* yang kemudian diteruskan ke sumur peresapan. Limbah dari dapur terlebih dahulu disalurkan ke penampung lemak, lalu ke peresapan, sedangkan untuk air sisa pakai dan air hujan disalurkan ke riool kota



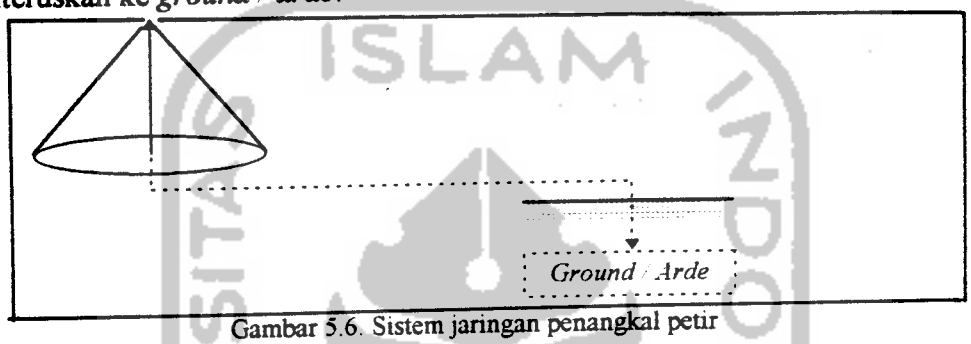
Gambar 5.4. Sistem jaringan air kotor

Jaringan listrik menggunakan jaringan PLN sebagai jaringan utama yang didistribusikan dari panel pusat menuju unit hunian. Sedangkan untuk sumber listrik cadangan disediakan generator set.



Gambar 5.5. Sistem jaringan listrik

- Untuk jaringan penangkal petir digunakan sistem sangkar *Faraday* yang diteruskan ke *ground / arde*.



Gambar 5.6. Sistem jaringan penangkal petir

- Sistem komunikasi dalam bangunan dibagi menjadi 2 bagian, yaitu :

  ⇒ Jaringan komunikasi antar ruang / bangunan dalam satu kompleks, menggunakan *intercom*

  ⇒ Jaringan komunikasi luar bangunan / kompleks (*out side communication*), menggunakan jaringan telepon

DAFTAR PUSTAKA

PUSTAKA BIDANG ARSITEKTUR

Diktat Kuliah, *Perancangan Arsitektur*, Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia

Izarwisma M, *Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Selatan*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Depdikbud, 1985

Neufert, Ernst, *Data Arsitek* Jilid 1, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1992

Wondoamiseno R, *Arsitektur Kontekstual, Dalam Lingkup Visual*, Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1992

Wondoamiseno R, *Regionalisme Dalam Arsitektur Indonesia, Sebuah Harapan*, Yogyakarta, 1990

PUSTAKA BIDANG UMUM

AD / ART, *Tata Tertib Wisma Latimojong Yogyakarta*, IKAMI Sulawesi Selatan Cabang Yogyakarta

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Penerbit Balai Pustaka, 1990

KKSS, *Buletin KKSS (Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan), Budaya Sosial Ekonomi*, Edisi 10, Tahun 1995 - ISSN - 0854 - 7629

L.T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaannya*, Lembaga Sejarah dan Antropologi, Ujung Pandang, 1974

Mukhlis P, dkk, *Sejarah Kebudayaan Sulawesi*, Depdikbud, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Depdikbud, Jakarta, 1995

Konstruksi, edisi Desember 1990

Konstruksi, edisi Oktober 1992

Konstruksi, edisi Agustus 1995

Konstruksi, edisi Februari 1997

PUSTAKA BIDANG PSIKOLOGI

Andi Mappiare, *Psikologi Orang Dewasa*, Surabaya, 1983

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, 1990

Soetarno, R, *Psikologi Sosial*, Penerbit Kanisius Yogyakarta, 1989

W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, 1983

PUSTAKA BIDANG THESIS

Luqman, Helmi, 1992, *Asrama Pelajar dan Mahasiswa dibangun oleh Yayasan Kebudayaan Banyuwangi dan Pemda Tingkat II Banyuwangi*, Tugas Akhir, Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur, Universitas Gadjah Mada

Purwadi, Gatot, 1995, *Asrama pelajar dan Mahasiswa Aceh di Yogyakarta*, Tugas Akhir Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur, Universitas Gadjah Mada

B, Desmiarni, 1996, *Model Asrama Mahasiswa*, Tugas Akhir, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia

Imbardi, 1996, *Asrama Putra Daerah Riau di Yogyakarta Dalam Menyongsong Abad 21*, Tugas Akhir, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia

Pawelli, A. Tenri, 1997, *Terminal Penumpang Kapal Laut di Pelabuhan Makassar*, Tugas Akhir, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada.

IKATAN KEKELUARGAAN MAHASISWA INDONESIA
SULAWESI SELATAN - CABANG YOGYAKARTA
Asrama Mahasiswa PEMDA Sulawesi Selatan
Wisma Latimojong

Jl. Cik Ditiro No. 24/30 Telp. (0274) 512590 Yogyakarta 55223

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM
TATA TERTIB
WISMA LATIMOJONG YOGYAKARTA
PERIODE 1997-1998

SESUAI DENGAN KETENTUAN ANGGARAN DASAR DAN ANGGARAN RUMAH TANGGA WISMA LATIMOJONG YOGYAKARTA, MAKA TELAH DITETAPKAN TATA TERTIB ASRAMA SEBAGAI PEDOMAN UNTUK DILAKSANAKAN BERSAMA, DISIPLIN YANG TINGGI, BERSEDIA DITEGUR DAN MENEGUR SIAPA SAJA YANG MELANGGAR ATAU TIDAK MENTAATI TATA TERTIB WISMA LATIMOJONG.

TATA TERTIB TERSEBUT SEBAGAI BERIKUT :

01. Warga wajib menjunjung tinggi nilai persaudaraan senasib dan sepenanggungan.
02. Warga yang menginap di luar asrama wisma latimojong harus sepengetahuan pengurus/warga wisma latimojong.
03. Warga wajib menjaga keamanan, ketertiban, dan kebersihan secara menyeluruh, khususnya kamar yang ditempati masing-masing.
04. Warga/tamu tidak diperkenan kan memakai sarung diteras/beranda, kecuali menjelang magrib.
05. Warga yang menerima tamu diharuskan berpakaian sopan.
06. Warga diwajibkan memperhatikan kemampuan "asisten".
07. Tamu dilarang keras menyuruh "asisten".
08. Warga dianjurkan shalat berjamaah.
09. Tidak diperkenan kan makan di ruang tamu dan ruang tengah.
10. Warga yang menggunakan listrik, air, dan gas dapat dipergunakan sehemat mungkin.
11. Penggunaan telepon akan dikenakan pembayaran sebagaimana ditetapkan oleh pengurus.
12. Mengembalikan peralatan makan/minum pada tempatnya setelah dipergunakan.
13. Warga wajib menjaga ketenangan pada waktu yang telah ditentukan.
14. Merusak inventaris asrama harus diganti sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh pengurus.
15. Dilarang bermain judi, minum-mnuman keras di wisma latimojong.
16. Dilarang membawa tamu ke kamar khususnya wanita, kecuali kesepakatan pengurus.
17. Tidak diperkenan kan duduk dibingkai jendela dan tidur di kursi.
18. Tamu yang menginap di wisma latimojong harus sepengetahuan pengurus.
19. Tamu atau rombongan studi tour dapat diterima sesuai situasi dan kondisi asrama dan dikenakan sumbangan wajib yang ditetapkan oleh pengurus.
20. Setiap warga yang melanggar peraturan ini akan dikenakan sanksi yang ditetapkan oleh pengurus berdasarkan rapat warga.
21. Hal-hal yang dianggap perlu akan diatur kemudian.

Yogyakarta, 12 April 1997
Pengurus Wisma latimojong
Yogyakarta

IKAMI SUPSEL WISMA LATIMOJONG YOGYAKARTA

DAFTAR QUESTIONER UNTUK PENGHUNI

1. **Nama :** NINI SYURYANI
2. **Asal (Kab./Kodya) :** UJUNG PANDANG
3. **Umur :** 19 th
4. **Pekerjaan :** MAHASISWI
5. **Instansi :** SYARIAH BANKING INSTITUTE
6. **Nama Asrama :** WISMA ANDING MAKKA
7. **Alasan memilih tinggal di asrama :** BISA BERKENALAN DGN BERBAGAI SUKU ASAL DAPAT BERSILATURAHMI DGN SAUDARA DAYA HIDUP LEBIH MURAH
8. **Apakah fasilitas asrama yang ada sudah cukup bagi anda ?**
   WISMA ANDING MAKKA SEKARANG SUDAH CUKUP MEMADAI/SEDIKIT CUKUP.
   Alasannya : AGAR KITA DAPAT MENGIKUTI PERKEMBANGAN ZAMAN YANG MENGHARUSKAN KITA AGAR BISA MENGUASAI KOMPUTER & PERPUSTAKAAN AGAR SELAIN BISA MENGUASAI KOMPUTER & PERPUSTAKAAN AGAR SELAIN ADA SARANA OLAH RAGA.
9. **Fasilitas asrama yang anda inginkan :** KOMPUTER BUKU - BUKU PENGETAHUAN UMUM DAN AGAMA, ADA KEDAI MAN AGAR SELAIN ...
10. **Apakah anda setuju jika seluruh asrama Sul-Sel digabung menjadi satu asrama terpadu ?** YA
    Alasannya : AGAR KITA LEBIH TERKOORDINIR DAN LEBIH AKRAB
11. **Dimana lokasi Asrama Sul-Sel yang tepat menurut anda ?**
    DILUAR KOTA SEKITAR DAERAH ...
    Alasannya : JESAR TANAH DI KOTA MAHAL, PUSAT MAHAL, PUSAT TINGGI DAN BIAYA HIDUP LEBIH TINGGI BILA DIBANDING DENGAN KOTA BARU.
12. **Apakah anda setuju jika asrama putra dan putri digabung dalam satu kompleks ?** TIDA
    Alasannya : MENIMBULKAN PANDANGAN YANG TIDAK SEWAJARNYA TERJADI
13. **Sarana olah raga apa yang dibutuhkan dalam suatu asrama ?**
    BOLA VOLI, BOLA KAKI ...

DAFTAR QUESTIONER UNTUK PENGHUNI

1. Nama : YAYA ~~MACHLAN~~
2. Asal (Kab./Kodya) : UJUNG PANDANG
3. Umur : 19 TAHUN
4. Pekerjaan : MAHASISWA
5. Instansi :
6. Nama Asrama : ANGING MAMMIRI
7. Alasan memilih tinggal di asrama : ABIS tempatnya yang strategis, deket ama semua muanya. Deket ama BCA, Gelael, Galeria, Gramedia, RS, Tuk, tempat makan, enak khan?!
8. Apakah fasilitas asrama yang ada sudah cukup bagi anda ?
   Saya rasa sudah lebih dari cukup, malah terasa sudah mewah.
   Alasannya : Karena kebutuhan sandang, pangan dan papan saja sudah terpenuhi. Misalnya, ada TV berwarna, kulkas, kamar sendiri, kamar mandinya pake pancuran, kompor gas.
9. Fasilitas asrama yang anda inginkan : ~~Daya listriknya perlu~~ ditambah, soalnya kebanyakan barang elektronik-sih, jadi sering mati mati.
10. Apakah anda setuju jika seluruh asrama Sul-Sel digabung menjadi satu asrama terpadu ? Tidak setuju
    Alasannya : Tidak bisa belajar dengan tenang soalnya kan rame & ribut. Trus, nggak bisa berkembang kalo banyakan orang sedaerah yang diliat tiap hari
11. Dimana lokasi Asrama Sul-Sel yang tepat menurut anda ?
    Ditengah kota, seperti sekarang.
    Alasannya : Saya ingin merusakan pembangunan yang telah dilakukan oleh pemerintah.
12. Apakah anda setuju jika asrama putra dan putri digabung dalam satu kompleks ? Setuju
    Alasannya : Biar bisa punya banyak teman, selebihnya itu, keamanan aspun terjaga.
13. Sarana olah raga apa yang dibutuhkan dalam suatu asrama ?
    Catur, softball, ring basket, badminton

DAFTAR QUESTIONER UNTUK PENGHUNI

1. **Nama :** Andi Abdul Aziz - MAN
2. **Asal (Kab./Kodya) :** Kab. Sappeng
3. **Umur :** 23 tahun
4. **Pekerjaan :** Mahasiswa
5. **Instansi :** Yu - Ge - eM
6. **Nama Asrama :** Wisma Merapi Empat
7. **Alasan memilih tinggal di asrama :**
   - ⇒ suasana kekeluargaan (kumpul teman sedaerah)
   - ⇒ lebih murah, donk !
8. **Apakah fasilitas asrama yang ada sudah cukup bagi anda ?**
   b.e.l.u.m
   Alasannya : ⇒ masih sering minjam peralatan ke asrama lain, terutama kalau mengadakan acara yang cukup besar.
9. **Fasilitas asrama yang anda inginkan :**
   - ⇒ komputer + printer
   - ⇒ mesin cuci
   - ⇒ tempat makan
10. **Apakah anda setuju jika seluruh asrama Sul-Sel digabung menjadi satu asrama terpadu ?** Ya
    Alasannya :
    - ⇒ Nanti terlalu ramai
    - ⇒ kurang membaur dgn lingkungan
11. **Dimana lokasi Asrama Sul-Sel yang tepat menurut anda ?**
    ⇒ Yang jauh dari kebisingan
    Alasannya : Biar aksesibel ke kampus, mudah ke tempat kuliah, waktu kuliah
12. **Apakah anda setuju jika asrama putra dan putri digabung dalam satu kompleks ?**
    Alasannya : Pengelolaannya lebih gampang, tidak terlalu ribet yang (cowok)
13. **Sarana olah raga apa yang dibutuhkan dalam suatu asrama ?**
    - ⇒ lap. bola tangan + basket
    - ⇒ Fitness Center

DAFTAR QUESTIONER UNTUK PENGHUNI

1. Nama : Nawawi
2. Asal (Kab./Kodya) : enRekang
3. Umur : 26 th
4. Pekerjaan : mahasiswa
5. Instansi : Jambatan
6. Nama Asrama : WME
7. Alasan memilih tinggal di asrama :
   - Cari teman U.P.
8. Apakah fasilitas asrama yang ada sudah cukup bagi anda ?
   Sdh cukup
   Alasannya : Sering kekurangan bila buka acara
9. Fasilitas asrama yang anda inginkan :
   - Komputer
   - Hand Zone
10. Apakah anda setuju jika seluruh asrama Sul-Sel digabung menjadi satu asrama terpadu ?
    Alasannya : tidak
    - terlalu ramai
11. Dimana lokasi Asrama Sul-Sel yang tepat menurut anda ?
    Kota baru
    Alasannya : sangat strategis
12. Apakah anda setuju jika asrama putra dan putri digabung dalam satu kompleks ? Ya
    Alasannya : biar ada komunikasi 2 arah
13. Sarana olah raga apa yang dibutuhkan dalam suatu asrama ?
    - Ring bola basket

DAFTAR QUESTIONER UNTUK PENGHUNI

1. Nama : SITTI AISYAH
2. Asal (Kab./Kodya) : UJUNG PANDANG
3. Umur : 19 TAHUN
4. Pekerjaan : MAHASISWI
5. Instansi : .....
6. Nama Asrama : WISMA ANGING MAMMIRI
7. Alasan memilih tinggal di asrama : BISA Menjalin hubungan kekeluargaan dengan orang sedaerah yang lain suku (SUL-SEL), and also biaya hidup murah sih, letaknya juga strategis.
8. Apakah fasilitas asrama yang ada sudah cukup bagi anda ? Belum cukup tuh.

   Alasannya : Karena, sekarang khan zaman udah maju, jadi sangat perlu sekali yang namanya teknologi, juga sarana olah raga yang masih kurang sekali.
9. Fasilitas asrama yang anda inginkan : utama sekali yah.. komputer dong, trus sarana olah raga, trus kalo' bisa sih dikasih tv yang baru misalnya Home theater, perpustakaan dll.
10. Apakah anda setuju jika seluruh asrama Sul-Sel digabung menjadi satu asrama terpadu ? Tidak setuju

    Alasannya : kalo' digabung, wah.. bisa ribut / rame dong.. jadi bisa menggangu yang ingin belajar dengan tenang. Selainnya itu, apa yah...
11. Dimana lokasi Asrama Sul-Sel yang tepat menurut anda ? Ditengah kota atau yang dekat dengan semua semuanya / ada jalur bis.

    Alasannya : Biar kalo mau / butuh sesuatu bisa nginit orgkos. Dan juga, khan kalo deket kampus, bisa nginit lagi. Kalo mau kesana sini biasak usah jauh jauh nunggu bis
12. Apakah anda setuju jika asrama putra dan putri digabung dalam satu kompleks ? Setuju

    Alasannya : Kan bisa terjaga juga keamarannya. Selain itu, kegiatannya dapat dikoordinir jika saling berdekatan.
13. Sarana olah raga apa yang dibutuhkan dalam suatu asrama ? Kolam Renang, ring basket, cadminton, ...

DAFTAR QUESTIONER UNTUK PENGHUNI

1. Nama : Muh. Nur Hidayat
2. Asal (Kab./Kodya) : Ujung Pandang
3. Umur : 25 Th
4. Pekerjaan : Mahasiswa
5. Instansi : —
6. Nama Asrama : Sawerigading
7. Alasan memilih tinggal di asrama : Murah, Familiar, dan Kekeluargaan.
8. Apakah fasilitas asrama yang ada sudah cukup bagi anda ?
   Belum
   Alasannya : Masih banyak yang belum terpenuhi seperti, Komputer dll
9. Fasilitas asrama yang anda inginkan : - Komputer dan mesin foto copy
10. Apakah anda setuju jika seluruh asrama Sul-Sel digabung menjadi satu asrama terpadu ? Tidak
    Alasannya : Untuk pengaturannya sulit
11. Dimana lokasi Asrama Sul-Sel yang tepat menurut anda ?
    Dekat jalur Bus Umum
    Alasannya : Untuk memudahkan transportasi ke Kampus
12. Apakah anda setuju jika asrama putra dan putri digabung dalam satu kompleks ? Tidak
    Alasannya : Agama melarang
13. Sarana olah raga apa yang dibutuhkan dalam suatu asrama ?
    Tidak menuntut tempat yang banyak
    Spt. Tenis Meja.

DAFTAR QUESTIONER UNTUK PENGHUNI

1. Nama : JIME
2. Asal (Kab./Kodya) : GOWA
3. Umur : 23 TAHUN
4. Pekerjaan : MAHASISWA
5. Instansi : .....
6. Nama Asrama : WISMA ANGING MAMMIRI JL JUHAR NURHADI 9 KB YK
7. Alasan memilih tinggal di asrama : BISA SERUMAH DENGAN SEDAERAH, KATANYA SIH SEMASIB SEPENANGGUNGAN GITU, TAPI NGGAK TAHU DEH, TERSERAH SITU AJA DEH
8. Apakah fasilitas asrama yang ada sudah cukup bagi anda ? BELUM LAGI

   Alasannya : SEBAB BELUM ADA KOMPUTER SEBAGAI PENUNJANG PENDIDIKAN DI PERGURUAN TINGGI LHA
9. Fasilitas asrama yang anda inginkan : KOMPUTER, PRASARANA OLAHRAGA (MEJA PINGPONG)
10. Apakah anda setuju jika seluruh asrama Sul-Sel digabung menjadi satu asrama terpadu ? TIDAK

    Alasannya : BELUM TENTU BISA DIATUR DAN GIMANA DONG K'LO LAGI MO UJIAN WAH SUSAH, HABIS BANYAK ORANG SIH JADI NYA RIBUT BANGET GITU LHO
11. Dimana lokasi Asrama Sul-Sel yang tepat menurut anda ? K'LO BISA SIH YANG DEKAT DENGAN KAMPUS UGM, IKIP, IAIN

    Alasannya : SUPAYA NGGAK NGELUARIN DUIT BUAT BIS ATAU K'LO MO KE KAMPUS, BIASALAH NGIRIT DONG, DI NEGERI ORANG
12. Apakah anda setuju jika asrama putra dan putri digabung dalam satu kompleks ? YA GIMANA YACH

    Alasannya : SOALNYA DIGABUNG, PASTI ADA BAIKNYA ADA JUGA NGGAK BAIKNYA, POKOKE SAMA AJA TUH PERASAAN, JADI MEN DING GIMANA YACH, TERSERAH AJA LHA
13. Sarana olah raga apa yang dibutuhkan dalam suatu asrama ? MEJA PINGPONG, BADMINTON, DLL

Terima kasih

DAFTAR QUESTIONER UNTUK PENGHUNI

1. **Nama :** Mardiyah
2. **Asal (Kab./Kodya) :** Polewali - Mamasa
3. **Umur :** 19 Tahun
4. **Pekerjaan :** Mahasiswa
5. **Instansi :** Universitas Gajah Mada
6. **Nama Asrama :** Angin Mamiri
7. **Alasan memilih tinggal di asrama :**
   Biar bisa saling mengenal dengan saku2 lain dr Sul-Sel
   Bisa saling berbagi pengalaman dan biaya hidupnya lebih murah
8. **Apakah fasilitas asrama yang ada sudah cukup bagi anda ?**
   Belum cukup.
   Alasannya :
   Belum ada Meja belajar, komputer dan juga perpustakaan
9. **Fasilitas asrama yang anda inginkan :**
   Komputer dan Buku - buku dan meja belajar
10. **Apakah anda setuju jika seluruh asrama Sul-Sel digabung menjadi satu asrama terpadu ?** Ya, setuju
    Alasannya :
    Agar antara asrama kerja samanya bisa terkoordinir
11. **Dimana lokasi Asrama Sul-Sel yang tepat menurut anda ?**
    Kota baru,
    Alasannya :
    Soalnya tidak semua yang jadi penghuni Asrama terdaftar dlm 1 Universitas tapi pd beberapa Universitas. Jadi sebaiknya
12. **Apakah anda setuju jika asrama putra dan putri digabung dalam satu kompleks ?** Ya setuju
    Alasannya :
    Biar bisa dijaga antara kerjasama dan saling terkoordinir
13. **Sarana olah raga apa yang dibutuhkan dalam suatu asrama ?**
    - Sarana olah raga badminton.

DAFTAR QUESTIONER UNTUK PENGHUNI

1. Nama : AHMAD NUR
2. Asal (Kab./Kodya) : KALOSI KEC. ALLA KAB. ENREKANG
3. Umur : 20 thn
4. Pekerjaan : ~~SISWA~~ MAHASISWA
5. Instansi : -
6. Nama Asrama : SAWERIGADING
7. Alasan memilih tinggal di asrama : Karna fasilitas asrama ini lengkap
8. Apakah fasilitas asrama yang ada sudah cukup bagi anda ? Cukup
   Alasannya : Semua fasilitas sudah ada
9. Fasilitas asrama yang anda inginkan :
10. Apakah anda setuju jika seluruh asrama Sul-Sel digabung menjadi satu asrama terpadu ? Setuju
    Alasannya : Utk mempererat tali persaudaraan Antar Segala Masyarakat Sul-Sel
11. Dimana lokasi Asrama Sul-Sel yang tepat menurut anda ?
    Alasannya :
12. Apakah anda setuju jika asrama putra dan putri digabung dalam satu kompleks ? tdk
    Alasannya :
13. Sarana olah raga apa yang dibutuhkan dalam suatu asrama ? tdk ada. Karna sudah lengkap

DAFTAR QUESTIONER UNTUK PENGHUNI

1. Nama : MANNARIMA
2. Asal (Kab./Kodya) : KAB GOWA
3. Umur : 23 THN
4. Pekerjaan : Mahasiswa
5. Instansi : IKIP Yogyakarta
6. Nama Asrama : Wisma Latimojong
7. Alasan memilih tinggal di asrama : karena tidak memberatkan biaya kos yg besar serta transportasi lebih lancar.
8. Apakah fasilitas asrama yang ada sudah cukup bagi anda ?
   Belum
   Alasannya : Meskipun sebagian fasilitas terpenuhi tapi yg paling yg lebih penting belum ada seperti komputer dsb.
9. Fasilitas asrama yang anda inginkan : komputer serta fasilitas tidur yg lebih baik
10. Apakah anda setuju jika seluruh asrama Sul-Sel digabung menjadi satu asrama terpadu ? kurang setuju
    Alasannya : Dgn kondisi sekarang Nampaknya cukup baik & ada dinamika kehidupan Asrama yg berbeda2 yg mencirikan warna or Asrama tersebut dan dgn adanya hal yg berbeda2 tersebut akan sulit mencari yg strategis
11. Dimana lokasi Asrama Sul-Sel yang tepat menurut anda ?
    Dgn kondisi sekarang nampaknya sudah bagus
    Alasannya : kondisinya memungkinkan setiap orang merencanakan Asrama yg lebih dekat dgn kampus serta tty yg lebih banyak memungkinkan yg belajar
12. Apakah anda setuju jika asrama putra dan putri digabung dalam satu kompleks ? kurang setuju
    Alasannya : memungkinkan terjadinya hal yg tidak diinginkan
13. Sarana olah raga apa yang dibutuhkan dalam suatu asrama ?
    Yah yang sifatnya mudah digunakan dan tidak memakan banyak tempat.